JANGAN TAKUT MATI BILA HUSNUL KHATIMAH

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.
Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.
Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga,
maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu
tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."
(QS. Ali-Imran: 185)

Ahmad Zacky El-Shafa

PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DUKUN
GRESIK

JANGAN TAKUT MATI BILA HUSNUL KHATIMAH

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.
Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.
Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga,
maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu
tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."
(QS. Ali-Imran: 185)

Ahmad Zacky El-Shafa

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ahmad Zacky El-Shafa

Jangan Takut Mati bila HUSNUL KHATIMAH

Persiapan Menyambut Kematian,
Tanda-tanda Kematian Husnul Khatimah,
Kiat-kiat Menggapai Kematian Husnul Khatimah

mutiara
media

Jangan Takut Mati bila Husnul Khatimah
© *all rights reserved*
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Ahmad Zacky El-Shafa
Penyunting: Aning N.
viii+120 hlm
ISBN: 979-878-086-8

Diterbitkan oleh: MedPress Digital 2012
http://www.media-pressindo.com
medpressdigital@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke haribaan Allah swt. *Dzul Jalal wa al-Ikram*. Berkat rahmat dan inayah-Nya semata penulis dapat merampungkan buku yang bertema tentang kematian *husnul khatimah* yang kini berada di tangan para pembaca.

Kematian. Peristiwa yang satu ini pasti akan terjadi pada seseorang, tidak perduli kapan dan di mana tempatnya. Jika Izrail sudah diperintahkan Allah untuk mencabut nyawa seseorang, maka ia pasti akan menjalankan tugasnya. Dan yang mengalaminya tidak akan sanggup lagi menawar-nawar. Suka atau tidak suka ia pasti akan mati. Jika sudah begitu, apapun yang dimilikinya —baik berupa harta benda, pangkat dan jabatan, anak-anak, dan lain sebagainya— tidak akan sanggup menolongnya dari kematian.

Kematian itu sendiri melalui sebuah proses yang disebut dengan *sakarat al-maut,* yakni tercabutnya ruh dari jasad. Dan ini rasanya amat sakit. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. yang *ma'shum* dari dosa saja masih merasakan hal itu. Padahal saat Izrail menca-

but nyawa Beliau, ia mencabutnya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Lalu bagaimanakah dengan kita yang penuh dengan gelimang dosa?

Lebih dari itu, yang harus kita renungkan secara mendalam adalah apakah akhir kehidupan kita nanti berakhir dengan *suul khatimah* ataukah *husnul khatimah*. Suul khatimah berarti akhir yang jelek. Orang yang mati dalam keadaan *suul khatimah* akan mengalami prahara yang sangat menyakitkan. Izrail datang dalam bentuknya yang menyeramkan. Mencabut nyawanya dengan cara kasar dan penuh dengan kemarahan. Alangkah sakitnya orang yang meninggal dalam keadaan *suul khatimah* seperti ini. *Na'udzubillah min dzalik*. Semoga kita terhindar dari kematian seperti ini.

Namun sebaliknya, orang yang mati dalam keadaan *husnul khatimah* akan merasakan kelembutan Izrail dalam mencabut nyawanya. Meski ia merasakan sakit akibat *sakarat al-maut* yang tiada tara, namun ia sudah diperlihatkan oleh Tuhan akan keindahan taman surgawi yang menanti-nanti, sehingga rasa sakit yang tak terperikan itu menjadi terobati oleh keindahan tadi. Maka ia pun mati dengan senyum menghias di bibir.

Lalu bagaimanakah tanda-tanda orang yang meninggal dalam keadaan *husnul khatimah?* Para ulama ba-

nyak menjelaskannya tentang hal ini. Ada yang mengatakan bahwa orang yang mati dalam keadaan *husnul khatimah* adalah ia yang sanggup membaca kalimat *thayyibah* di akhir hidupnya. Ada juga orang mati ketika berjuang menegakkan agama Allah, bahkan ada juga yang mengatakan termasuk orang yang meninggal akibat penyakit kolera dan masih banyak lagi.

Semoga dengan membaca buku ini, kita semua akan bisa lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini. Sebab maut begitu dekat kita. Kita harus terus waspada terhadap rayuan nafsu *syaithaniyyah* yang selalu mengajak kepada kemaksiatan kepada Tuhan dengan cara *dzikr al-maut,* mengingat kematian. Hanya dengan *dzikr al-maut*—menurut penuturan Nabi Muhammad saw. —akan menjadi nasihat yang berharga dalam kehidupan ini. Dengan *dzikr al-maut* pula kita akan semakin dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah swt., sebab dengan semakin giat beribadah kita tentu ingin mencapai satu tujuan, yakni mati dalam keadaan *husnul khatimah.* Semoga akhir kehidupan kita kelak benar-benar menjadi *happy ending*. Amin...

Simorejo, 01 Pebruari 2010
Ahmad Zacky el-Shafa

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ 5

Daftar Isi ~ 8

Bab 1. Memperbincangkan Kematian ~ 13

A. Makna Kematian dalam al-Qur'an ~ 14

B. Term-term Kematian ~ 19

C. Kematian, Lorong Kenikmatan, dan Musibah ~ 26

Bab 2. Bercengkerama Dengan Maut ~ 30

A. Renungan Kematian ~ 30

B. Ketika Izrail Melirik Kita ~ 33

C. Awas, Tipu Daya Dunia ~ 37

D. Fenomena *The God is Dead* dan Latta Uzza Modern ~ 39

E. Ingatlah Mati, Jangan Terlena oleh Nafsu Duniawi ~ 46

Bab 3. Selamat Datang Kematian ~ 52

A. Bukti-Bukti Adanya Mati ~ 52

B. Sakitnya *Sakarat Al-Maut* ~ 58

1. Belajar dari Peristiwa Wafatnya Rasulullah saw. ~ 58
2. Belajar dari Peristiwa *Sakarat al-Maut* yang Dialami Nabi Idris as. ~ 69

C. Bersiap Menyambut Kematian ~ 73

Bab 4. Urgensi Mengingat Kematian ~ 74

A. Ketika al-Qur'an Berbicara Tentang Kematian ~ 74

B. Cerita Dr. Azzarcove tentang Jeritan dalam Kubur ~ 80

Bab 5. Membayangkan Wajah Kematian ~ 83

A. Sekali lagi Tentang Sakitnya Mati ~ 83

B. Wajah Izaril Ketika Mencabut Nyawa ~ 85

Bab 6. Kematian *Suul Khatimah* ~ 90

A. Menjadikan Kematian Sebagai Pelajaran ~ 90

B. Belajar dari Kisah Barshisha ~ 91

C. Belajar dari Kisah al-Qamah ~ 96

D. Sebab-Sebab Kematian *Suul Khatimah* ~ 100

1. At-Taswif (menunda-nunda) Taubat ~ 101
2. Panjang Angan-angan (Thul al-mal) ~ 102
3. Menyukai Perbuatan Maksiat ~ 102
4. Bunuh Diri ~ 103

E. Tanda-Tanda Kematian *Suul Khatimah* ~ 105

1. Mati ketika Melakukan Kemaksiatan ~ 105
2. Berwajah Murung dan Gelap ~ 105

Bab 7. Mendamba Kematian *Khusnul Khatimah* ~ 106

A. Merengkuh Indahnya Kematian *Husnul Khatimah* ~ 106

B. Tanda-Tanda Kematian *Husnul Khatimah* ~ 108

1. Mengucapkan Kalimah Syahadat Ketika Wafat ~ 108
2. Ketika Wafat Dahinya Berkeringat ~ 110
3. Wafat Pada Malam Jumat ~ 111

4. Mati Syahid dalam Medan Perang ~ 111
5. Mati Tenggelam atau karena Penyakit Tertentu seperti Kolera, *Tuberculosis* (TBC), dan Busung Perut ~ 113
6. Perempuan yang Mati karena Melahirkan ~ 114
7. Mati karena Mempertahankan Harta Benda dari Perampok ~ 115
8. Mati Membela Agama dan Jiwa ~ 116
9. Selalu Mengerjakan Kebajikan ~ 116
10. Ketika Meninggal, Wajahnya Terlihat Tenang, Damai, dan Tersenyum ~ 117

C. Kiat-Kiat Menggapai Kematian *Husnul Khatimah* ~ 117
1. Konsisten (*Istiqamah*) dalam Melaksanakan Kebajikan dan Amal Saleh ~ 117
2. Bertakwa kepada Allah swt. ~ 119
3. Berbaik Sangka kepada Allah swt. ~ 121
4. Membangun Kesalehan Sosial ~ 121
5. Mari Bertaubat sebelum Ajal Mendekat ~ 122
6. Berusaha Menghindari Sebab-sebab Kematian *Suul Khatimah* ~ 123
7. Memperbanyak Doa untuk Menggapai *Husnul Khatimah* ~ 123

Bab 8. Memperpanjang Umur dengan Silaturrahim ~ 124

A. Rahasia Panjang Umur dalam Silaturrahim ~ 124

B. Silaturahim dalam Pandangan Ulama ~ 128

Bab 9. Bertaubat Sebelum Terlambat ~ 133

A. Antara Taubat dan Istighfar ~ 135

B. Syarat Taubat Nasuha ~ 137

Doa Mohon Ampun dan Berharap Khusnul Khatimah ~ 146

A. Doa-doa Memohon Kematian *Husnul Khatimah* ~ 146

B. Doa-doa Mohon Ampunan kepada Allah ~ 150

Daftar Pustaka ~ 156

Tentang Penulis ~ 159

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM IHYAUL ULUM
GRESIK

1
MEMPERBINCANGKAN KEMATIAN

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." (QS. ar-Rum: 19)

Setiap kali ada peristiwa kematian, *takziyah,* menshalatkan lalu ikut mengantarkannya ke kuburan, selalu saja tersimpan bayang-bayang kronologi kematian yang lekat. Mula-mula terbayang jasad yang tergolek lemas di atas ranjang sambil napasnya turun naik. Setelah itu jasad itu menjadi terbujur kaku tak bernyawa. Detak jantungnya berhenti, begitu juga dengan aliran darahnya. Tubuhnya menjadi dingin laksana es yang membeku, sementara matanya yang semula terbelalak kemudian dipejamkan oleh anggota keluarganya. Setelah

itu, jasad yang sudah berubah sebutannya menjadi mayat itu dimandikan, dikafani, ditaruh di atas keranda lalu dibawa ke masjid untuk dishalatkan. Selanjutnya, dengan diiringi suara gemuruh takbir, jenazah tadi dibawa ke kuburan untuk menjemput "malam pertama" di alam barzakh.

Selanjutnya, bagaimanakah jika kematian sewaktu-waktu menghampiri diri ini? Bagaimanakah rasanya meregang nyawa? Lalu bagaimana pula perasaan saat jasad yang terbujur kaku itu dimandikan, dikafani, ditaruh di atas keranda, dishalatkan lalu dikuburkan? Lalu bagaimana pula rasanya dikubur dalam tanah yang sepi, senyap, dingin, dan sendirian? Semakin sering menyaksikan peristiwa kematian, semakin sering pula pertanyaan-pertanyaan tadi menghunjam dalam dada penulis.

A. Makna Kematian dalam al-Qur'an

Kematian memang sesuatu yang gaib, yang tak mungkin kita mengetahui sebelum kita sendiri mengalami dan merasakan. Akan tetapi, paling tidak dengan mengetahui apa dan bagaimana para ulama memperbincangkan tentang kematian ini, juga bagaimana pula al-Qur'an memandangnya, kita akan mengetahui sedikit gambaran tentang apa yang disebut dengan kematian itu. Menurut

kamus *Lisan al-'Arab*, kata maut diartikan diam, padam, tenang, tak bergerak. Sebagaimana kehidupan bermula ketika ruh ditiupkan ke jasad, maka kematian terjadi ketika ruh terpisah dari badan. Maut juga berarti bergantinya keberadaan, dan berpindahnya (sesuatu) dari satu tempat ke tempat lain. Sehingga menjadi jelaslah makna ucapan Rasulullah saw. Ketika Beliau mengatakan, "Kalian diciptakan untuk keabadian, bukan untuk mengalami kemusnahan. Kematian sesungguhnya adalah perpindahan dari satu rumah ke rumah lain, yakni dari rumah dunia ke rumah akhirat."

Dari segi bahasa, al-Qur'an sendiri di samping menggunakan kata *maut,* ia juga menggunakan istilah *wafat* untuk menunjuk makna mati. *Maut* dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan arti dengan kata mati. Mati adalah lawan hidup yang secara etimologis berarti *sukun* (diam). Segala sesuatu yang diam adalah mati. Dalam keseharian orang Arab, kata mati digunakan untuk makna *sukun,* meski mati juga berlaku pada sesuatu yang hidup. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa ayat berikut:

1. Mati karena hilangnya daya tumbuh *(al-quwwah al-namiyyah)* yang ada pada tumbuhan dan binatang, seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

تُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَتُحۡيِ
ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ وَكَذَٰلِكَ تُخۡرَجُونَ ١٩

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." (QS. ar-Rum: 19)

2. Mati karena hilangnya daya indrawi *(al-quwwah al-hissiyah)*, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah:

فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَتۡ يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ
قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا مَّنسِيّٗا ٢٣

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan."' (QS. Maryam: 23)

3. Mati karena hilangnya daya nalar *(al-quwwah al-aqilah)*, seperti yang tersebut dalam ayat berikut:

أَوَمَن كَانَ مَيۡتٗا فَأَحۡيَيۡنَٰهُ وَجَعَلۡنَا لَهُۥ نُورٗا يَمۡشِي بِهِۦ فِي

ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ
زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-An'am: 122)

Juga dalam QS. an-Naml: 80 disebutkan:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا
وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang." (QS. an-Naml: 80)

4. Mati karena takut sedih dan takut yang menghimpit kehidupan, seperti yang tertuang dalam ayat berikut:

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ
مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

"Diminumnnya air nanah itu dan hampir ia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi ia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat." (QS. Ibrahim 17)

5. Mati digunakan sebagai makna tidur. Hal ini jelas terekam dalam firman Allah:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ
فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tan-

da kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." (QS. Zumar: 42)

B. Term-term Kematian

Menurut terminologi, mati bisa dimaksudkan untuk berbagai hal. Kalau dikaitkan dengan manusia, maka bisa dipahami sebagai berpisahnya ruh dari jasad (tubuh) manusia. Jasad disebut mati setelah ruh lepas dari badan. Artinya, jasad itu diam tak bergerak dan tidak merespon sedikit pun getaran dari luar. Tetapi, menurut ayat-ayat yang telah dimukakan di atas, seseorang yang kehilangan daya tumbuh, daya indrawi dan daya nalar juga bisa disebut mati walaupun jasadnya masih bernapas, karena sebenarnya ia telah kehilangan kemanusiaannya.

Kata yang kedua adalah wafat. Wafat sama dengan mati, yaitu suatu keadaan di mana Allah telah menahan/memegang *nafs*-nya. Dalam *Mukhtar al-Shihhah* juga dikatakan bahwa apabila Allah menahan/memegang ruh seseorang, maka orang itu disebut wafat atau mati. Menurut sebagian ulama lainnya dikatakan bahwa, seseorang disebut mayit karena masa waktu (berupa bilangan hari, bulan dan tahun) yang dimilikinya untuk hidup di dunia ini sudah dilengkapkan dan disempurnakan atau sudah dibayarkan dan ditunaikan. Hal ini sebagaimana yang ter-

ungkap dalam QS. Zumar: 42, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."* (QS. Zumar: 42)

Ath-Thaba'thabai menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa wafat adalah menahan sesuatu atas dasar pelunasan dan penyempurnaan. Wafat jika dikaitkan dengan ruh berarti menahan ruh dari badan. Artinya, putus hubungan ruh dan badan, baik hubungan bertindak maupun hubungan pengaturan (manajerial). Menurutnya, yang dimaksud *kematiannya* dalam ayat di atas adalah kematian jasad.

Dengan demikian, maka pengertian mati dengan kata *maut* menekankan pada aspek keberadaan tubuh yang membujur kaku (diam) karena terlepas dari ruh. Sedangkan dengan menggunakan kata *wafat* menekankan pada aspek pemenuhan jatah waktu ruh pada diri seseorang. Ruh yang berada dalam diri seseorang ditahan oleh Allah karena habis masa kontraknya, kemudian yang bersangkutan disebut dengan mayit.

Sementara itu, Murtadha Muthahhari membuat sebuah analisis menarik tentang kata *tawaffa* (mati) yang berakar pada kata yang sama dengan *wafat* lewat pembandingannya dengan suatu kata dalam bahasa Persia yang memiliki bunyi hampir sama, yakni *maut*. Menurut Muthahhari, sebagian orang Persia mengira bahwa kedua istilah ini berasal dari kata yang sama. Mereka mengira bahwa *wafat kard* kata kerja bentukan dalam bahasa Persia yang berarti meninggal sama dengan *faut kard*. *Faut* berarti hilang, atau lepas dari pegangan. Jika istilah *wafat* bermakna sama dengan *faut* maka kematian akan memiliki konotasi hilang, musnah. Kenyataannya, makna istilah *faut* malah berkebalikan dengan makna istilah *wafat* yang dipergunakan al-Quran untuk menyatakan kematian. Sebaliknya dari lepas dari pegangan, istilah *tawaffa* berarti mengambil sesuatu dan menerimanya secara sempurna. Contohnya, jika kita mendapatkan kembali seluruh piutang, dan bukan hanya sebagiannya, maka itu disebut sebagai *tawaffa* atau *istifa*. Al-Quran senantiasa mengaitkan kematian dengan menerima secara sempurna. Allah menyatakan dalam firman-Nya, *"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakan-*

lah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'" (QS. as-Sajdah: 10-11)

Ketika Muthahhari menyimpulkan bahwa mati berarti dipindahkannya, atau diserahkannya (ruh) si mati dari satu alam ke alam lain. Malaikat-malaikat pesuruh Allah datang untuk menerimanya dan membawanya. Pada saat itu (ruh) manusia diterima dalam keadaan utuh, sempurna. Tak ada yang musnah, atau berkurang. Kemusnahan hanya bisa dilekatkan kepada wadah belaka.

Syeikh Abbas al-Qummi menyatakan bahwa kematian adalah ketika ruh meninggalkan badan, sebagaimana pelaut meninggalkan kapalnya yang karam. Atau, bagaikan secercah cahaya yang meninggalkan suatu tempat, dan membiarkannya menjadi padam atau gelap kembali, persis seperti saat ia belum masuk ke dalamnya. Sedangkan Ibnul Qayyim al-Jauzi menyatakan bahwa *maut* adalah kebangkitan dan tempat kembali (*maad*) pertama. Allah menciptakan dua tempat kembali dan dua kebangkitan bagi anak-cucu Adam. Dalam keduanya Allah membalas orang jahat dengan kejahatan yang setimpal dan membalas orang baik dengan kebaikan yang lebih besar.

Dr. Harun Nasution mempunyai analisis yang menarik mengenai kematian ini. Menurutnya kematian berarti terpisahnya tubuh halus atau yang disebut dengan *astral body* atau *body lichaam* dengan tubuh kasar. Menurut Harun, antara tubuh halus dengan tubuh yang kasar itu dihubungkan dengan tali yang sangat halus di bagian kepala manusia. Selama tali penghubung itu masih utuh dan tidak terputus, maka tubuh *astral* itu masih bisa kembali ke tubuh fisik. Tetapi kalau sudah terputus, maka tubuh *astral* tidak dapat lagi kembali ke tubuh fisik, dan dari sinilah terjadi kematian.

Ada juga yang disebut dalam al-Qur'an sebagai *ajal*. Dalam Kamus *Lisan Al-'Arab ajal* diterjemahkan sebagai batas waktu kematian seseorang. Dalam QS. al-An'am: 2 Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ۝٢

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)." (QS. Al-An'am: 2).

Berangkat dari ayat di atas, ath-Thaba'thabai menyatakan bahwa ajal terbagi menjadi dua. Ada yang disebut dengan *al-ajal al-musamma* (waktu tertentu), sudah tertulis di *um al-kitab* (lauh mahfudz). Ada juga yang disebut dengan *al-ajal ghair al-musamma* (waktu yang tidak tertentu), sudah tertulis di *lauh al-mahwi wa al-itsbat* atau papan penghapusan dan penetapan. *Al-ajal al-musamma* bersifat mutlak (absolut), sedangkan *al-ajal ghair al-musamma* bersifat bersyarat (kondi-sional). Bisa saja antara kedua ajal itu tidak terjadi secara bersamaan, karena *al-ajal ghair al-musamma* ditentukan oleh sutuasi dan kondisi yang melingkupinya. Sebagai contoh, umur yang tertulis umpamanya 90 tahun. Kita ketahui bahwa seluruh isi alam semesta ini saling berkait dan berpengaruh terhadap eksistensi diri seseorang. Interaksi yang demikian kuat bisa menimbulkan bencana yang tidak bisa terelakkan dan mengakibatkan ajal datang menjemputnya sebelum berakhir waktu secara alami (sesuai dengan yang tertulis). Kematian seperti ini, disebut mati sulaman.

Barangkali ini pula yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Mutawalli Sya'rawi dalam karyanya *"Al-Hayat wa al-Maut"* mengenai perbedaan antara orang yang mati dalam keadaan sakit dan mati akibat pembunuhan. Bisa jadi orang yang mati akibat dibunuh *al-ajal al-musamma* atau

umur yang ditetapkan belum sampai pada batasnya, namun karena akibat satu hal yang tidak bisa terelakkan, maka ia bisa mati. Mutawalli Sya'rawi mengemukakan hal ini dengan mengambil contoh Namruz. Suatu hari Namruz memerintahkan algojonya untuk membunuh seseorang yang secara sengaja dihadirkan di hadapannya. Setelah eksekusi itu selesai, ia berkata, "Sungguh aku telah mematikan orang itu." Kemudian ia menyuruh membunuh lagi, tapi akhirnya diurungkan karena ia telah memaafkan si terhukum. Ia mengatakan, "Sungguh aku telah menghidupkannya."

Di sini Namruz sama sekali tidak mampu membedakan antara dua hal, yakni pembunuhan dan kematian. Pembunuhan bukanlah kematian. Akan tetapi ia adalah penghancuran organ tubuh. Pada saat pembunuhan, ruh memang keluar dari jasad, tetapi keluarnya itu secara terpaksa karena ia tidak dapat tinggal karena kecuali di dalam tubuh yang normal atau sehat. Inilah yang barangkali disebut oleh ath-Thaba'thabai sebagai *al-ajal ghair al-musamma*. Ia bisa saja mati oleh sebab-sebab tertentu, namun sesungguhnya ia belum sampai pada batas usia yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Sedangkan kematian adalah keluarnya ruh dari jasad dengan kondisi organ tubuh yang tetap normal atau tidak ada yang cacat.

Yang jelas pembagian ajal yang dilakukan oleh Ath-Thaba'thabai—juga gambaran Prof. Mutawalli Sya'rawi—diatas memberikan gambaran bahwa segala sesuatu berjalan sesuai berdasarkan hukum Allah. Kematian *al-ajal ghair al-musamma* tidak menafikan ketentuan dalam *al-ajal al-musamma* karena terjadi berdasarkan hukum Allah yang disebut hukum kausal. *Wallahu A'lam.*

C. Kematian, Lorong Kenikmatan dan Musibah

Apapun pendapat para ulama mengenai kematian, yang jelas kematian merupakan lorong menuju Tuhan. Bagi orang yang saleh, yang mempunyai kedekatan spiritual dengan Tuhan, kematian merupakan jalan menuju kesempurnaan dan kenikmatan abadi. Konon, Abu Manshur al-Hallaj ketika akan dihukum pancung merasa sangat gembira, sebab sebentar lagi ia akan bertemu dengan kenikmatan sejatinya, yakni bertemu dengan Tuhan. Begitu pula halnya dengan yang dialami oleh Rabiah al-Adawiyah. Ketika sufi wanita ini meninggal, bibirnya tersenyum bahagia lantaran akan bertemu dengan kekasih sejati yang selama ini didambakannya. Jalaluddin Rumi, ketika ia sakit menjelang wafat, para muridnya mendoakan dirinya agar sembuh. Tapi justru ia malah marah-marah, sebab ia menganggap bahwa doa yang dipanjatkan murid-

muridnya sebagai penghalang dirinya untuk bertemu dengan sang kekasih, Allah *Azza Wajalla*. Siti Jenar pun demikian. Ia menganggap bahwa manusia yang sekarang berada di dunia ini sesungguhnya telah mati, sebab kehidupan yang sejati adalah besok, di akhirat. Inilah yang dikatakan oleh al-Qur'an, *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa jika dikatakan kepada kamu berangkatlah untuk berjuang di jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal tetap di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibanding dengan akhirat (nilai kehidupan duniawi dibandingkan dengan nilai kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."* (QS. at-Taubah: 38)

Ar-Raghib al-Ashfahani menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk mendapatkan kenikmatan dan kesempurnaan adalah kematian, karena kematian menurutnya, "*Kematian, yang dikenal sebagai berpisahnya ruh dari badan, merupakan sebab yang mengantar manusia menuju kenikmatan abadi. Kematian adalah perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain, sebagaimana diriwayatkan bahwa, "Sesungguhnya kalian diciptakan untuk hidup abadi, tetapi kalian harus berpindah dan satu negeri ke negeri(yang lain) sehingga kalian menetap di satu tempat."*

Kematian walaupun kelihatannya dipandang sebagai kepunahan, tetapi pada hakikatnya adalah kelahiran yang kedua. Kematian manusia dapat diibaratkan dengan menetasnya telur-telur. Anak ayam yang terkurung dalam telur, tidak dapat mencapai kesempurnaan evolusinya kecuali apabila ia menetas. Demikian juga dengan manusia. Mereka tidak akan mencapai kesempurnaannya kecuali apabila meninggalkan dunia ini. Karena itulah barangkali, filosof Schopenhauer menyatakan bahwa mati itu nyaman. Ia berkata, "Mengantuk nyaman, tetapi mati lebih nyawan, dan yang lebih nyaman dari segala yang nyaman adalah ketiadaan hidup."

Yang jadi pertanyaan sekarang adalah, jika para orang saleh dan orang-orang yang memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan menganggap kematian merupakan jalan kesempurnaan dan kenikmatan abadi atau sesuatu yang "nyaman" dalam pandangan Schopenhauer, lalau bagaimanakah dengan kita? Bagaimanakah nasib orang-orang yang masih penuh dengan dosa seperti kita ini? Bukankah kita tiap hari masih suka menggunjing, mencaci dan memperkaya diri dengan korupsi? Akankah kita akan menggapai kematian dengan senyum di bibir atau justru sebaliknya, muka kita hitam lebam oleh palu godam sang Malaikat Maut? Maka tidak ada jalan bagi kita ke-

cuali dengan memperbaiki diri, seraya meningkatkan pengabdian kepada Allah dan mengurangi frekuensi maksiat kepada-Nya. Marilah kita ingat bahwa kematian di samping menawarkan lorong kenikmatan dan kesempurnaan bagi orang yang beriman dan beramal saleh, ia juga merupakan lorong musibah bagi para pendosa. Di sana mereka akan disambut oleh seraut wajah Malaikat Maut yang menyeramkan. Dan pada saat *sakarat al-maut*, tercerabutnya ruh dari jasad, mereka akan merasakan sakit yang tiada terkira. *Na'udzubillahi min dzalik.*

2
BERCENGKERAMA DENGAN MAUT

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali-Imran: 185)

A. Renungan Kematian

Imam Ali bin Abi Thalib pernah bersenandung, "Aku berangan-angan hidup di dunia ini, panjang tiada bertepi. Namun aku tiada mengerti, ketika malam telah tiba apakah aku bisa hidup sampai esok hari. Berapa banyak orang yang sakit tapi mampu hidup bertahun-tahun. Berapa banyak pula orang yang sehat tetapi mati tanpa sebab yang pasti."

Syair kematian yang dilantunkan Ali bin Abi Thalib ini mengingatkan pada sebuah kisah yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali dalam karyanya *"Mukasyafah al-Qulub."* Kisah yang menceritakan persahabatan antara Nabi Ya'kub dengan Malaikat Izrail sang pencabut nyawa. Begitu akrab mereka berdua bersahabat, sehingga Malaikat Izrail sering bertandang ke rumah Ya'kub.

Suatu ketika, dalam sebuah kunjungan, Nabi Ya'kub berkata, "Wahai Izrail, jika kelak engkau diperintahkan oleh Allah untuk mencabut nyawaku, tolong beri tahu aku akan tanda-tanda kematian!"

"Baik, wahai Nabi Ya'kub!" jawab Izrail.

Setelah pertemuan itu, lama sekali Malaikat Izrail tidak berkunjung ke kediaman Nabi Ya'kub, sehingga hari pun berganti menjadi minggu dan minggu pun berganti bulan serta bulan pun berganti dengan tahun. Tiba-tiba tanpa diduga oleh Nabi Ya'kub, Malaikat Izrail datang berkunjung kepadanya, lalu dialog pun terjadi antara mereka berdua:

"Wahai Izrail, apakah engkau datang kemari diperintahkan oleh Allah untuk mencabut nyawaku atau hanya sekedar berkunjung seperti biasa?" tanya Nabi Ya'kub.

"Wahai Nabi Ya'kub, sesungguhnya aku datang kepadamu hari ini diperintahkan oleh Allah untuk mencabut nyawamu?" jawab Malaikat Izrail.

"*Lho,* bukankah dulu pernah aku katakan kepadamu, bahwa jika engkau diperintahkan Allah untuk mencabut nyawaku hendaklah engkau memberitahukan aku tentang tanda-tanda kematian?"

"Ya, wahai Ya'kub! Dan tanda-tanda kematian itu sudah ada pada dirimu" ujar Malaikat Izrail.

"Apakah itu wahai Izrail?"

"Jika engkau mengamati tubuhmu yang dahulu gagah perkasa, kini telah berubah menjadi lemah tak berdaya itu berarti sebentar lagi engkau akan pergi menghadap kepada-Nya. Jika engkau melihat rambutmu yang dulu hitam mengkilap saat tertimpa terik matahari, namun kini telah beruban menjadi putih beruban, itu tandanya sebentar lagi kereta akan segera berangkat. Dan jika engkau meraba kulit mukamu yang dahulu kencang, padat berisi, namun kini engkau tak menemukan lagi hal itu, yang ada hanya kulit kering tanpa pesona, itu pertanda bahwa sebentar lagi ajalmu akan tiba" jelas Izrail panjang lebar.

Akhirnya Nabi Ya'kub hanya bisa menyesali diri dengan menangis. Ia benar-benar tidak menyadari bahwa

tanda-tanda kematian itu benar-benar telah ada pada dirinya. Lalu ia melantunkan sebuah syair, "Masa dan hari telah berlalu, sedangkan dosa telah begitu menumpuk. Telah datang tanda-tanda kematian, namun hati menjadi lupa. Kesenangan hidup di dunia adalah sebuah kerugian, sementara kenikmatannya adalah tipuan dan sesuatu yang batil."

B. Ketika Izrail Melirik Kita

Dari kisah di atas, kita tentu dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga, bahwa kehidupan dunia lengkap dengan segala kenikmatannya tidak akan berarti apa-apa manakala sang Malaikat Maut telah datang dan mencengkeramkan kuku-kukunya. Apa saja yang kita miliki saat ini, entah berupa jabatan, mobil mewah, harta yang melimpah dan lain sebagainya pasti tidak akan sanggup menolong kita dari maut. Jika Allah telah memerintah Izrail untuk mencabut nyawa seseorang, maka kematian pasti akan terjadi. Tidak bisa tidak. Dan yang bersangkutan tidak akan sanggup menawar-nawar lagi. Allah swt. menyatakan dalam firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ

يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ
فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali-Imran: 185)

Dengan demikian, maka sebagai orang yang beriman kita harus benar-benar waspada terhadap kenikmatan duniawi yang temporer, apalagi kini kita berada dalam kehidupan yang serba modern yang banyak menawarkan aneka keindahan, kesenangan serta kenikmatan yang menawan hati. Di sekeliling kita dapat ditemukan berbagai macam produk manusia yang begitu menggiurkan. Ada laptop, *hand phone,* mobil dengan berbagai macam model, motor dengan aneka ragam merek dan masih banyak lagi. Yang semua itu sama-sama menawarkan keindahan buat kita. Dan ketika kita melihat semua bentuk keindahan duniawi seperti itu, "syahwat" kita pun lantas meletup-letup. Ingin rasanya memiliki semuanya. Akibatnya, kita membabi buta. Bekerja siang dan malam banting tulang

peras keringat tak tahu mana yang halal dan haram diterjang hanya untuk menikmati keindahan duniawi tadi.

Kita yang berprofesi sebagai petani tidak lepas dari pikiran *hub al-dunya* yang berlebihan. Pikiran kita hanya terpusat pada satu tujuan, bagaimana bisa panen dengan cepat dengan hasil yang banyak. Sebab dengan hasil panen yang melimpah, kita akan dapat uang yang banyak pula. Karena itu, pada pagi-pagi sekali kita sudah pergi ke sawah sampai waktu Dhuhur tiba, bahkan bisa jadi sampai sore pun kita masih di sawah. Tidak jarang kita menjadi lupa waktu beribadah lantaran terlalu capek dalam bekerja. Kita yang jadi pegawai pun begitu. Kerja siang dan malam hanya untuk mengumpulkan pundi-pundi kekayaan hingga menerjang aturan agama dan negara hingga korupsi jadi pilihan. Kita yang jadi tukang becak apalagi. Seakan tak kenal lelah mengayuh becak demi mengumpulkan rupiah. Tujuannya hanya satu, ingin cepat kaya dan menikmati indahnya dunia. Tidak ketinggalan pula yang jadi sopir, kondektur lengkap dengan keneknya. Mereka setiap waktu mengejar setoran hingga tak tahu lagi saat-saat beribadah. Shalat menjadi terlupakan. Yang penting setoran menjadi terpenuhi dan *ceperan.* Yang jadi kuli bangunan, buruh tani, *enterpreneur* juga sama. Semuanya sudah terkoop-tasi oleh cinta dunia yang ber-

lebihan sehingga urusan akhirat yang semestinya jauh lebih penting menjadi terpinggirkan.

Mencari harta adalah penting, sebab dengan itu kita dapat melakukan kebajikan. Dengan harta kita bisa menunaikan ibadah haji, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, juga bisa menafkahi keluarga, menyekolahkan anak dan lain sebaginya. Tetapi jangan lantas kita membabi buta seperti itu hingga kita tidak tahu lagi kewajiban kita kepada Tuhan. Jangan pula hati kita menjadi tertutupi oleh syahwat duniawi tadi sehingga lupa tujuan kita diciptakan. Kita harus ingat bahwa harta yang kita cari, pangkat yang kita kejar dan semua keindahan duniawi yang ingin kita rengkuh dengan berbagai cara itu tidak lain merupakan cerminan dari *hub al-dunya* (cinta dunia) yang berlebihan yang tidak akan mampu menyelamatkan kita dari kematian? Bukankah gelombang pasang tsunami, gempa yang menghantam Nias, Jogyakarta, Jawa Barat, Sumatra Utara dan lain sebagainya yang merenggut ribuan nyawa menjadi pelajaran bahwa semua kemegahan duniawi ini sama sekali tidak dapat mencegah datangnya maut? Lihatlah bagaimana saat bencana tiba, gedung yang megah menjadi runtuh, bangunan yang kokoh menjadi luluh lantak dan ratusan nyawa melayang. Bukankah harta dan jabatan yang kita bangga-banggakan tidak mampu lagi me-

nolak datangnya ajal. Karena itulah, Allah swt. mengingatkan dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi."* (QS. al-Munafiqun: 9). Juga dalam firman-Nya, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha mengenal apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Munafiqun: 11)

C. Awas, Tipu Daya Dunia

Hidup di dunia ini memang terasa indah, terlebih lagi jika kita memiliki harta yang melimpah, status sosial yang mapan serta anak keturunan yang cantik menawan. Namun, terkadang kesenjangan sosial atau perbedaan kelas antara si kaya dan si miskin mendorong manusia untuk saling berlomba memperebutkan "sesuap" nasi dunia yang indah agar yang miskin tidak lagi disebut *kere,* yang hidup dengan gelimang penderitaan. Bukan saja ingin merasakan makanan yang lezat, tetapi juga ingin merasakan betapa nikmatnya hidup di rumah yang megah bertahtakan marmer yang mengkilap dengan perabot rumah yang serba lux, tidak ketinggalan pula keinginan untuk memiliki mobil mewah yang setiap waktu terparkir di depan

rumah. Yang kaya juga tidak ketinggalan. Ia terus meningkatkan usahanya untuk mengejar dunia dengan cara apapun. Tidak perduli hal itu melanggar tuntunan *syar'i* yang suci. Korupsi, suap menyuap, bahkan riba sekalipun akan ia jalani asalkan itu dapat menghasilkan materi.

Memang, manusia tidak akan berhenti untuk mengejar kemewahan hidup duniawi yang begitu indah mempesona, kecuali setelah Izrail datang mencabut nyawanya. Kapanpun dan di manapun harta dunia pasti menjadi pusat perhatian segenap umat manusia, apalagi kini harta dunia lengkap dengan segala kemegahannya telah menjadi tujuan hidup mereka. Yang jelas titik pusat perhatian manusia saat ini adalah uang, padahal Allah swt. telah mengingatkan mereka, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur."* (QS. at-Takatsur: 1-2)

Kesibukan mereka dalam mencari harta dunia begitu melalaikan hati dan pikiran mereka dari kehidupan yang abadi, *langgeng,* dan tiada batas. Mereka terlena oleh buaian harta dunia, bahkan mereka menyangka bahwa dengan harta dunia dan segala macam kemewahannya akan membuat mereka bahagia. Padahal justru sebaliknya. Banyak orang menjadi lupa diri, lupa saudara, lupa kepada Tuhan karena hatinya sudah tertutupi oleh

rasa cinta yang menggila kepada harta dunia. Rasulullah saw. menyatakan akan hal itu dalam sabdanya, *"Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan atas kamu sepeninggalku nanti adalah terbuka lebarnya kemewahan dan keindahan dunia ini pada kamu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak cukup itu saja, rupanya harta benda kini telah menjelma menjadi "sang penakluk" yang amat kuat. Dengan menyandang status kaya, orang akan bisa melakukan apa saja. Sesungguhnya harta benda (baca: uang) benar-benar telah menjelma sebagai *sang penakluk* yang sangat kuat. Karena itulah, kini banyak orang berlomba mencarinya tanpa kenal waktu, sehingga melupakan tujuan semula ia diciptakan oleh Tuhan.

D. Fenomena *The God is Dead* dan Latta Uzza Modern

Begitulah yang kini telah terjadi. Pikiran dan hasrat manusia telah banyak tercurah habis demi mengejar kehidupan duniawi yang glamour, sehingga tak ada ruang dan waktu barang sedikitpun untuk memikirkan Tuhan. Maka tepat apa yang dikatakan F. Nietzhe bahwa *"The God is Dead"*, Tuhan telah mati, dalam arti bahwa pada kenyataannya kini Tuhan telah "tiada" sebab ada "tuhan"

lain yang disembah oleh sebagian manusia, yaitu Tuhan yang bernama duit. Bukankah dalam realitas sosial kita sering melihat terjadinya kasus-kasus pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh faktor memperebutkan "tuhan" yang bernama uang? Juga bukankah banyak rumah tangga yang berantakan lantaran terhimpit masalah ekonomi dan ketiadaan uang? Manusia kini benar-benar terhinggapi oleh pola pikir *matrealistik-hedonistik* yang segala-galanya diukur oleh kesenangan duniawi.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, penulis teringat pada sejarah yang terjadi pasca *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah). Kala itu, pertama-tama yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. adalah membersihkan Ka'bah dari ratusan berhala yang menajisinya. Setelah 360 buah berhala sirna dari sekeliling Ka'bah, maka Nabi Muhammad saw. memerintahkan Khalid bin Al-Walid untuk menghancurkan berhala yang bernama Latta dan Uzza di suatu tempat yang bernama Makhlah. Khalid segera melaksanakan perintah Nabi, dengan mencabut barang-barang zimat yang di dinding rumah Uzza, sekaligus membersihkan rumah berhala tersebut. Namun setelah Khalid melaporkan bahwa tugasnya telah selesai, malahan Rasulullah saw. berkata bahwa tugas Khalid bin Al-Khalid belum selesai karena pada kenyataannya Khalid sendiri be-

lum berbuat apa-apa terhadap berhala yang bernama Uzza itu.

Maka kembalilah Khalid ke Makhlah itu. Dan setelah tiba di sana ia mendapati seorang pengawal rumah berhala berseru, "Ya Uzza...Ya Uzza...Ya Uzza!" Berkat seruan tersebut, tiba-tiba muncullah dari balik dinding seorang perempuan yang rambutnya tergerai dan telanjang. Si perempuan telanjang tersebut lantas mengambil segenggam tanah. Sementara si pengawal rumah berhala masih terus menyeru-nyeru nama Uzza tatkala Khalid mendekat dengan pedang terhunus. Di saat itulah Khalid memancung kepala si perempuan telanjang itu hingga terkapar mati. Ketika Khalid melapor kepada Nabi saw. untuk yang kedua kalinya bahwa tugasnya telah selesai, beliau menjawab, "Itulah yang Uzza!" Ternyata berhala Uzza itu adalah seorang perempuan.

Sementara itu, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam tafsir al-Azharnya menyatakan bahwa atas laporan Ibnu Ishaq, berhala yang bernama Latta disimpan di Thaif dan sebagai pengawalnya adalah Bani Mu'tab. Atas perintah Nabi saw., berhala yang populer itupun dihancurkan oleh Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb. Maka setelah Latta rata dengan tanah, didirikan di sana sebuah masjid. Latta adalah segumpal

batu putih yang telah diukir dan ditulisi, disimpan di sebuh rumah persembahan yang khusus di Thaif. Berhala tersebut memiliki selubung, dan dijaga secara ketat. Pada kiri kanannya dibuat lapangan untuk acara penyembahan. Berhala tersebut dianggap Tuhan oleh kaum Tsaqif, sebuah kabilah yang khusus menyembah batu setelah Quraisy pada zaman itu.

Latta dan Uzza yang telah banyak merusak tauhid itu memang telah dibersihkan, sudah hilang lenyap dari pandangan kaum muslim, namun nampaknya kejayaan dua berhala yang dianggap Tuhan oleh kaum kafir Quraisy ini kembali muncul di era yang serba modern ini. Salah satu contoh adalah wafatnya Presiden Korea Utara Kim II-Sung yang dicintai dan didewakan oleh rakyatnya karena dianggap sebagai pelindung rakyat yang tiada duanya seakan-akan melebihi Tuhan. Sudah dapat dipastikan bahwa mayat Kim II-Sung tersebut diabadikan lewat teknik pembalseman sebagaimana mayat Fir'aun pada zaman Mesir Kuno.

Kini teknologi semakin canggih terusung oleh para teknolog yang semakin pintar dan kreatif. Para ilmuwan semakin asyik mengembangkan ilmu barunya, sambil ditunjang oleh sistem komunikasi yang begitu cepat, membuat dunia ini seakan-akan bertambah kecil, dengan hu-

bungan fisik yang semakin dekat. Namun Latta dan Uzza modern ternyata semakin bermunculan dengan wujudnya yang lain, yang mengiringi kemajuan zaman tanpa canggung-canggung. Tak kurang manusia modern yang menyembah aku-nya sendiri, berkat kesiapan mentalnya yang tak sinkron dengan kehidupan *"wah"* yang terlampau gemilang dengan benda-benda mewah dan canggih. Ilmuwan tak kurang menuhankan ilmu, sedang abdi bangsa tak kurang pula memuja dan menganggap sakti simbol-simbol kebangsaannya, dengan memuliakan bahkan menangisinya, seakan-akan sang simbollah yang menyelamatkan bangsa, bukan Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Tatkala azan Isya' berkumandang indah, mengalun syahdu mengajak para mukmin untuk rukuk dan sujud kepada Sang Maha Pencipta agar Dia berkenan memberikan kebahagiaan hakiki di bumi yang penuh dengan duri ini, sebagian manusia modern justru dengan begitu semangat melangkahkan kaki ke diskotik dan klub-klub malam, memburu dan mengejar "tuhan" mereka yang bernama whisky, brandy, sabu-sabu, dan pesta seks dengan diiringi oleh hingar bingarnya musik yang menyentak-nyentak jiwa. Bahkan Latta dan Uzza modern yang berlipstik kerap kali muncul di sela-sela keremangan lampu

diskotik dan menawarkan berjuta keindahan seks kepada para pemujanya. Secara sepintas, mereka memang bahagia, akan tetapi kalbu mereka rapuh dan penuh dengan kotoran.

Citra Yunani-Romawi kini kembali marak pada zaman modern ini. Keindahan tubuh yang bererotik *Freudian-Libidos*semakin dibanggakan dan dipuja dalam segenap gebyar kehidupan dari pemilihan ratu kecantikan hingga tontonan-tontonan "picisan" di layar kaca maupun di layar perak. Semua kenikmatan lahiriah seakan menjadi 'tuhan' bagi mereka yang benar-benar lupa akan Tuhan yang hakiki. Aneka dalih dan alasan dilontarkan guna melindungi aroma kemaksiatan dengan seni atau untuk kemajuan pariwisata, padahal yang ada justru semerbak bau busuk kemaksiatan yang kian menjadi-jadi.

Para remaja pun seakan ikut hanyut dalam irama penyembahan Latta dan Uzza modern. Mereka berdalih bahwa apa yang mereka lakukan adalah hasil dari modernisasi yang "wajib"diikuti. Menurut mereka kebebasan adalah modern, berpacaran yang kelewat batas adalah modern, berciuman adalah modern, dan lain sebaginya. Walhasil, mereka lebih tunduk dari hasil modernitas itu seakan-akan itu adalah "tuhan" yang dapat membahagiakannya.

Kini, neo Latta dan Uzza benar-benar kembali berjaya di segala bidang. Maka duit pun disembah dan diberhalakan. Bukan saja para preman yang memuja dan menuhankan duit, tetapi (maaf) berhala duit telah berhasil membius manusia-manusia yang mengaku beriman. Kasus "kyai" yang kena suap atau suka korupsi saat menjabat sebagai anggota DPR/MPR, juga kasus "kyai" yang "doyan" makan infak para orang tua santri, juga "kyai" yang begitu lahap memakan uang kandidat bupati adalah contoh yang paling riil betapa orang-orang yang mengaku sebagai hamba Allah yang mendapat gelar "kyai" telah terkalahkan oleh kekuatan berhala duit, hingga mereka tak segan-segan berbuat melanggar aturan syar'i lantaran lebih memperhatikan 'tuhannya' yang bernama duit. Ini semua menjadi bukti bahwa apa yang mereka lakukan sama sekali bukan karena Allah, tetapi lebih karena menyembah "tuhan" duit.

The God is Dead, dan digantikan oleh 'tuhan' yang bernama duit. Hati dan pikiran manusia modern telah terhinggapi oleh asumsi bahwa duit adalah segala-galanya. Duit adalah sesuatu yang dapat memberikan kebahagiaan, dapat pula memberikan rasa nyaman dalam hidup. Dengan duit mereka dapat membeli apa saja yang mereka inginkan. Bahkan dengan duit mereka dapat "mem-

perkosa" harkat dan derajat kemanusiaan. Sungguh duit benar-benar telah menjelma menjadi "tuhan" dan menggantikan Tuhan yang sesungguhnya.

E. Ingatlah Mati, Jangan Terlena oleh Nafsu Duniawi

Banyak orang menunggu usia lanjut untuk memikirkan akhirat. Karena itu, ketika masih muda mereka terlena dan menghabiskan seluruh waktunya untuk bersenang sekaligus menikmati indahnya dunia. Mereka berpikir, "Mumpung masih muda dan masih ada waktu untuk bersenang-senang, maka hidup akan dibikin lebih hidup." Artinya, selagi usia masih muda, maka seluruh pikiran dan tenaga harus tercurah untuk mengejar kesenangan duniawi. Perkara akhirat, *entar* kalau sudah tua.

Pikiran-pikiran konyol seperti ini seringkali menghinggapi ruang qalbu sebagian besar di antara kita. Kita sedang hidup di dunia, maka selayaknya memikirkan bagaimana menikmati hidup plus mencari sekaligus mengumpulkan segala aneka kemewahannya. Nanti, kalau usia telah lanjut dan badan sudah tak kuasa lagi merengkuh nikmatnya dunia, maka saat itulah waktunya memikirkan ibadah dan Tuhan. Di sinilah, tampaknya kita masih kalah dan sering terlena oleh buaian nafsu yang begitu kuat

menguasai jiwa kita, sehingga tanpa sadar telah menjadi budak dari nafsu itu sendiri.

Nafsu memang makhluk ciptaan Tuhan yang menjadi penyeimbang akal. Jika memang nafsu itu mendorong kita untuk berbuat maksiat, maka ia harus dilawan dan dikendalikan. Bukankah Rasulullah saw. mengingatkan kepada kita ketika Beliau dan para sahabatnya pulang dari perang Badar yang sedemikian dahsyat namun justru oleh Beliau dianggap sebagai perang kecil lantaran masih ada perang yang lebih besar, yakni perang melawan hawa nafsu? Seorang raja atau presiden, maka tantangan terbesarnya adalah melawan nafsu kedirajaannya dan kepresidenannya. Seorang politisi dan wakil rakyat yang "terhormat" harus melawan nafsu kepolitikan dan derajat keterwakilan rakyat pada dirinya. Seorang jenderal, maka ia telah lekat dengan nafsu kejenderalannya. Seorang konglomerat, maka ia harus melawan hawa nafsu konglomerasinya. Seorang gubernur, bupati, capat, lurah, maka mereka tertempeli oleh nafsu yang melekat pada predikat yang disandangnya, dan lain sebaginya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita yang kebetulan berprofesi sebagai guru, ketika hendak berangkat mengajar, tiba-tiba dalam hati kita terbersik, "Aku lebih pintar

dari anak-anak didikku" maka saat itulah kita terkena nafsu keguruan yang menganggap diri lebih berhak disebut guru dan yang paling pintar. Bagi kita yang berprofesi sebagai pejabat, tiba-tiba dalam hati timbul rasa sombong dan menganggap diri lebih mulia, lebih punya derajat dan pangkat ketimbang orang lain, maka saat itulah kita terkena nafsu kepejabatan. Bagi kita yang berprofesi sebagai dai atau muballigh lalu hati kita berkata, "Aku lebih hebat, lebih pantas disebut kyai ketimbang orang-orang itu" atau kita merasa bangga ketika ada orang yang mengatakan bahwa ceramah yang kita bawakan enak, maka saat itulah kita terbuai oleh nafsu, yakni merasa lebih hebat daripada orang lain dan senang dipuji.

Begitulah nafsu yang terus berusaha menenggelamkan manusia ke dalam buaian yang indah, menjanjikan berjuta kemewahan dunia, sehingga mereka terus "tidur pulas" dalam dekapan *hub al-dunya* yang tiada bertepi, sehingga tanpa disadari umur pun telah sampai pada batas yang telah ditentukan Illahi dan maut pun datang menjelang. Kalau sudah begitu, apalah arti dari semua kemewahan dunia dan segala macam isinya? Apalah artinya jabatan, popularitas dan status sosial? Tentu sama sekali tidak ada arti, sebab kematian bisa saja datang setiap saat. Bisa nanti sore, besok pagi, minggu depan, atau pun tahun

depan. Kita tidak tahu kapan ia datang. Karena itulah, selagi usia masih muda, maka pikiran kita jangan hanya tercekoki oleh urusan duniawi yang temporer, yang hanya akan kita nikmati sesaat, dan setelah kematian datang semuanya akan kita tinggal dan menjadi hak milik orang lain. Rasulullah saw. pernah mengingatkan akan dekatnya ajal dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash. Ia bercerita, *"Suatu ketika kami sedang memperbaiki rumah gubuk kami. Mendadak Nabi saw. berjalan dan bertanya, "Apakah yang kamu kerjakan?" Kami menjawab, "Gubuk ini sudah tua dan kami memperbaikinya wahai Rasulullah." Lalu Beliau bersabda, "Saya kira ajal kita akan lebih cepat dari itu" (Maksudnya rumah gubuk tersebut sebelum diperbaiki).* (HR. Abu Dawud dan Thabrani)

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. secara tegas menyatakan bahwa usia manusia mempunyai batas, bahkan boleh jadi bangunan rumah yang dibangun oleh mereka jauh lebih lama jika dibandingkan dengan usia mereka sendiri. Karena itu, Beliau menyatakan dalam hadis bahwa tidak perlu lagi memperbaiki rumah, sebab ajal akan lebih cepat datang menjemput daripada reyotnya bangunan rumah itu sendiri.

Namun kenyataannya dewasa ini kita justru tengah berlomba-lomba memperbaiki rumah, membangunnya dengan bangunan yang megah, indah mengkilap bak istana raja, bahkan bangunan rumah kita lebih indah bila dibandingkan dengan masjid yang ada di sekeliling kita. Akan tetapi, terkadang belum sempat kita nikmati rumah megah itu, ajal telah datang menjemput dan raga pun akhirnya terbujur kaku dalam tanah. Rumah megah yang semestinya kita tempati dan kita nikmati itu akan berpindah tangan menjadi milik orang lain. Lalu apa artinya rumah megah seperti itu kalau akhirnya kita tinggalkan untuk selamanya? Mestinya kita segera ingat bahwa rumah yang sebenarnya harus kita bangun adalah rumah yang kelak akan kita tempati untuk selamanya. Kita juga mestinya segera sadar bahwa umur manusia tidak hanya sejumlah 70 sampai 80 kalender atau lebih dari itu (kalau Nabi saw. malah hanya 63 kalender) atau mungkin juga bisa kurang dari itu. Sebuah kesempatan yang sesaat yang harus kita pergunakan sebaik mungkin untuk menanam investasi yang berupa amal kebajikan yang kelak akan kita petik di hari Pembalasan.

Dalam sebuah hadis yang berasal dari Abdullah bin Umar ra' diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. memegang pundaknya sembari bersabda, "*Jadikan-*

lah dirimu di dunia ini seakan-akan kamu sekalian adalah orang asing atau pengembara." Dalam riwayat lain disebutkan, *"Siapkanlah dirimu menjadi bagian dari penghuni kubur."* Rasulullah saw. lalu bersabda, *"Jika kamu berada di waktu sore, maka janganlah menunggu waktu pagi. Dan jika kamu berada di waktu pagi, maka janganlah menunggu datangnya waktu sore. Pergunakan waktu sehatmu sebelum datang waktu sakit dan pergunakan waktu hidupmu sebelum datang matimu."* (HR. Hakim).

Hadis ini merupakan pesan yang sangat berharga dari Nabi Muhammad saw. yang ditujukan kepada Abdullah bin Umar dan juga kita semua. Pesan tersebut dimaksudkan agar kita senantiasa mempergunakan waktu dengan mengerjalan amal kebajikan, memperbanyak beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya sebelum ajal menjemput dan raga terpendam dalam bumi.

3
SELAMAT DATANG KEMATIAN

"Ketika aku meneliti rahasia kehidupan, kutemukan maut, dan ketika kutemukan maut, kutemukan sesudahnya kehidupan abadi. Karena itu kita harus prihatin dengan kehidupan dan bergembira dengan kematian karena kita hidup untuk mati dan mati untuk hidup." (Abu al-Fatih Muhammad Asy-Syahrastani dalam bukunya *Al-Milal Wa an-Nihal*)

A. Bukti-Bukti Adanya Mati

Suatu ketika Ali bin Abi Thalib melihat Amar bin Yasir tengah gundah gulana dan berkeluh kesah. Maka Ali bin Abi Thalib menghampirinya seraya berkata, "Mengapa engkau berkeluh kesah? Kalau engkau berkeluh kesah karena dunia dan segala kenikmatannya, maka rugilah engkau, tetapi kalau engkau bersedih karena ingat nasib yang akan menimpa dirimu pada saat di akhirat kelak, maka

sungguh beruntunglah bisnis yang engkau lakukan dengan Allah swt."

Ali bin Abi Thalib kemudian menyatakan "Telah aku amati justru aku melihat puncak kenikmatan dunia itu justru terletak pada hal-hal yang sangat hina. Contohnya *al-tha'am* (makanan). Dan makanan yang paling istimewa adalah *al-'asl* (madu) tapi lihatlah apa sebetulnya madu itu? Ternyata hanya limbahnya binatang kecil yang bernama lebah. Di antara kenikmatan dunia yang lain adalah pakaian. Dan pakaian yang paling istimewa adalah *shaf* (wol) *al-harir* (sutera) tetapi coba engkau amati dari apakah wol dan sutera itu? Dari bulunya domba dan juga dari liurnya ulat. Begitu juga dengan *al-Masmu'at* (musik). Apa hakikatnya musik? Musik adalah getaran suara, dan mungkin puncaknya adalah *al-nikah* (kawin). Tapi cobalah engkau amati wahai Amar bin Yasir apa itu nikah? Nikah adalah *nadh'ul mabal fi mabal,* meletakkan saluran kencing ke saluran kencing yang serupa. Karena itu, sekali lagi rugilah engkau jika engkau hanya berpikir tentang dunia sementara akhirat menjadi terlupakan."

Ali bin Abi Thalib benar. Kita tidak boleh hanya memikirkan dunia tempat tinggal sementara kita. Kita justru harus mempersiapkan diri untuk membangun rumah masa depan yang sesungguhnya, yakni rumah akhirat. Sebab ini-

lah rumah kita yang hakiki. Kita pasti akan pulang ke sana. Dunia yang kita tempati ini hanyalah persinggahan sementara untuk memperbanyak bekal ketika waktu kita pulang telah tiba. Rasulullah saw. sendiri menyatakan bahwa hidup di dunia ini laksana masa tanam, dan hasil panennya akan kita nikmati setelah mati. Ibarat seorang petani yang begitu bergairah menaman dan mengurusi tanamannya dengan kasih dan antusiasme, baik lantaran begitu cintanya pada pekerjaan atau membayangkan akan datangnya hasil panen. Jika ramalan para petani mengenai hasil panennya meleset karena bisa jadi tanamannya terkena hama wereng atau terkena musibah banjir, maka tidak begitu halnya dengan kita yang tengah menanam "tanaman" amal di dunia. Hukum sebab-akibatnya berlaku mutlak. "*In khairan fa khairun, wa in syarran fa syarrun*" jika amal yang kita tanam itu baik, maka kelak kita akan memanen hasil yang baik. Tetapi sebaliknya, jika amal yang kita tanam saat di dunia ini jelek, maka jelek pulalah hasil panen yang kita rasakan ketika kita di akhirat nanti. *Nah,* untuk sampai ke rumah kita yang hakiki yang bernama akhirat itu, kita terlebih dahulu akan melewati sebuah fase yang disebut dengan kematian. *Yah...*hanya dengan kematian itulah kita akan sampai pada rumah kita. Rumah yang tidak akan ada lagi kematian. Rumah yang

abadi dan kita akan hidup kekal selamanya di sana. Abu al-Fatih Muhammad asy-Syahrastani dalam bukunya *Al-Milal Wa an-Nihal* mengutip ucapan Socrates menyatakan, "*Ketika aku meneliti rahasia kehidupan, kutemukan maut, dan ketika kutemukan maut, kutemukan sesudahnya kehidupan abadi. Karena itu kita harus prihatin dengan kehidupan dan bergembira dengan kematian karena kita hidup untuk mati dan mati untuk hidup.*"

Kematian adalah sebuah keniscayaan. Tidak satu pun jiwa yang mampu menghindarinya. Sedikit sekali orang yang mau menerimanya. Semuanya merasa berat berpisah dengan kehidupan dunia ini. Semuanya berkata dalam hatinya seperti apa yang diucapkan oleh Chairil Anwar, "Aku ingin hidup seribu tahun lagi." Semuanya ingin hidup terus, seperti kata al-Qur'an, "*Mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" (QS. al-Baqarah: 96). Bahkan tidak hanya seribu tahun. Yang diinginkan mungkin hidup kekal selamanya di alam dunia ini.

Meski demikian kematian tetaplah akan datang menjemput. Kalau sudah tiba saatnya, kita pasti akan menemui ajal juga. Kita akan pulang ke rumah kita yang hakiki. Dan tentu, sebelum kita pulang kita harus memba-

wa oleh-oleh, memperbanyak perbekalan yang berharga agar ketika pulang, kita akan pulang dengan senang hati. Pulang dengan senyum menghias di bibir. Karena itu, kita harus mengadakan persiapan untuk menyambutnya.

Sekali lagi, kematian pasti akan datang. Kita tidak mungkin dapat mengajukan atau mengundurkan. Cepat atau lambat jadwal itu pasti akan datang juga. Kita juga tidak mungkin berlama-lama hidup di dunia, sebab dunia yang kita tempati saat ini sudah begitu renta dan sebentar lagi akan hancur. Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul "maut" planet bumi yang ditempati oleh manusia ini telah begitu tua renta, yang menurut penelitian ilmuwan diperkirakan sudah berumur 3.350.000.000 tahun. Munculnya mahluk hidup yang pertama adalah setelah proses pendinginan dan pembentukan kulit bumi; yang terdiri dari bebatuan dan air yang berlangsung 1,5 miliar tahun. Maka dari perkiraan tersebut bisa disimpulkan bahwa usia makhluk hidup hingga saat ini telah mencapai kurang lebih 2.000.000.000 tahun, mulai dengan bakteri mikroskopi di dasar lautan. Sambil berevolusi, makhluk tersebut berkembang menjadi dua cabang; yakni tanaman dan hewan. Evolusi yang serba tetap (konstan) dalam tingkat yang tak terhitung dan ragam yang tak tertaksir, akhirnya saat ini menghasilkan tanaman yang

berjumlah sepertiga juta jenis, dan hewan kurang lebih sejuta jenis.

Kreativitas Allah pada hewan 500.000.000 juta tahun yang lalu hingga ke tingkat *vertebrata* (hewan bertulang) diawali oleh munculnya ikan bertulang yang pertama. Dan 100.000.000 tahun yang lalu muncullah *mamalia* (hewan menyusui) di bumi ini. Evolusi selanjutnya membawa kepada tingkat *anthropoide* 15.000.000 tahun yang lalu. Dan sebagi kurun mutakhir dari kehadiran makhluk hidup di planet ini, mahluk yang dikreasikan Allah swt. paling sempurna dari jumlah satu sepertiga juta tanaman dan hewan, yakni manusia. Kesempurnaan makhluk ini karena ia diberi oleh Sang Maha Pencipta kelebihan yang bernama akal.

Kurun waktu "manusia" itu hingga saat ini telah berlangsung lebih kurang 1.000.000 tahun. Semenjak manusia pertama muncul hingga saat ini telah silih berganti 26.250 angkatan (generasi). Jumlah individu dari sekian angkatan tersebut lebih kurang 96.000.000.000 orang. Tahun 1970 dari 96 miliar manusia itu cumalah 3.700.000.000. Dengan kata lain, dalam jarak waktu sejuta tahun, lebih kurang 93.000.000.000 manusia telah menemui ajalnya. Dari pengalaman 93 miliar tersebut, manusia manapun semakin meyakini bahwa maut akan dialami oleh orang,

setelah melewati umur panjang atau cuma melewati umur pendek. Dan dari sebanyak 93 miliar orang yang direnggut kematian, ternyata belum seorang pun dengan "gamblang" kembali hidup lantas membeberkan pengalaman matinya secara gamblang pula. Karena itu, harus selalu siap menyongsong sebuah peristiwa yang pasti akan terjadi sewaktu-waktu, yakni peristiwa kematian.

B. Sakitnya *Sakarat Al-Maut*

1. Belajar dari Peristiwa Wafatnya Rasulullah saw.

Satu hal yang ingin penulis sampaikan di sini, bahwa mati itu amatlah sakit. Abdullah al-Taliyadi dalam bukunya *"Menyingkap Rahasia Kematian & Alam Kubur"* banyak mengutip tentang *sakarat al-maut* (proses tercabutnya ruh dari jasad) yang begitu memilukan. Ia mengutip sebuah hadis riwayat sahabat Anas yang menyatakan, *"Sejak diciptakan Allah, anak keturunan Adam sama sekali tidak menemukan sesuatu yang lebih pedih daripada kematian. Padahal kematian itu lebih ringan daripada peristiwa sesudahnya."* (HR. Ahmad).

Aisyah juga meriwayatkan sebuah hadis, yang menyatakan, *"Nabi Muhammad saw. pernah memasukkan tangannya ke dalam air kemudian membasuhkan ke wajahnya dan berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah. Sesung-*

guhnya kematian itu akan diiringi sekarat." (HR. Bukhari). Masih menurut Aisyah, *"Aku melihat Rasulullah saw. tengah menghadapi kematian. Di samping Rasulullah saw. ada gelas yang berisi air. Maka Beliau membasuh mukanya dengan air itu seraya berdoa, "Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi sakarat al-maut."* (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah)

Riwayat beberapa hadis di atas sesuai dengan apa yang dialami sendiri oleh Rasulullah, bahwa *sakarat al-maut* benar-benar sangat sakit, meskipun kita semua tahu bahwa Rasulullah saw. adalah manusia suci dari dosa yang juga kekasih Allah swt. Tetapi tetap saja Beliau merasakan sakit yang tiada tara saat nyawa Beliau dicabut oleh Malaikat Izrail. Ibnu Mas'ud ra. menceritakan proses *sakarat al-maut* yang dialami oleh Rasulullah saw., "Ketika ajal Rasulullah saw. sudah dekat, Baginda mengumpulkan kami di rumah Siti Aisyah ra. Kemudian Baginda memandang kami sambil berlinang air matanya, lalu bersabda, "*Marhaban bikum,* semoga Allah memanjangkan umur kamu semua, semoga Allah menyayangi, menolong dan memberikan petunjuk kepada kamu. Aku berwasiat kepada kamu, agar bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah sebagai pemberi peringatan untuk kamu. Janganlah kamu berlaku sombong terhadap Allah." Kemudian

kami bertanya, "Bilakah ajal Baginda ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ajalku telah hampir, dan akan pindah ke hadirat Allah, ke *Sidra-tulmuntaha* dan ke *Jannatul Makwa* serta ke Arsyila." Kami bertanya lagi, "Siapakah yang akan memandikan Baginda?" Rasulullah menjawab, "Salah seorang ahli bait." Kami bertanya, "Bagaimana nanti kami mengafani Baginda?" Baginda menjawab, "Dengan bajuku ini atau pakaian Yamaniyah." Kami bertanya, "Siapakah yang menshalatkan Baginda di antara kami?" Kami menangis dan Rasulullah saw. pun turut menangis.

Selanjutnya, Rasulullah saw. bersabda, "Tenanglah, semoga Allah mengampuni kamu semua. Apabila kamu semua telah memandikan dan mengafaniku, maka letakanlah aku di atas tempat tidurku, di dalam rumahku ini, di tepi liang kuburku. Kemudian keluarlah kamu semua dari sisiku. Maka yang pertama-tama menshalatkan aku adalah sahabatku Jibril as. Kemudian Mikail, kemudian Israfil kemudian Malaikat Izrail (Malaikat Maut) beserta bala tentaranya. Kemudian masuklah engkau dengan sebaik-baiknya. Dan hendaklah yang pertama shalat adalah kaum lelaki dari pihak keluargaku, kemudian yang wanita-wanitanya, dan kemudian kamu semua."

Semenjak hari itu, Rasulullah saw. bertambah parah sakit yang ditanggungnya selama 18 hari. Setiap hari, ba-

nyak yang mengunjungi Baginda, sampailah datangnya hari Senin, di saat Baginda mengembuskan napasnya yang terakhir.

Sehari menjelang Baginda wafat yaitu pada hari Ahad, penyakit Baginda semakin bertambah serius. Pada hari itu, setelah Bilal bin Rabah selesai mengumandangkan azannya, ia berdiri di depan pintu rumah Rasulullah, kemudian memberi salam, "*Assa-lamualaikum* ya Rasulullah?" Kemudian ia berkata lagi: *"Asshalah yarhamukallah."* Fatimah menjawab, "Rasulullah dalam keadaan sakit." Maka kembalilah Bilal ke dalam masjid. Ketika bumi terang disinari matahari siang, maka Bilal datang lagi ke tempat Rasulullah, lalu ia berkata seperti perkataan yang tadi. Kemudian Rasulullah memanggilnya dan menyuruhnya masuk. Setelah Bilal bin Rabah masuk, Rasulullah saw. bersabda, "Saya sekarang berada dalam keadaan sakit. Wahai Bilal, engkau perintahkan saja agar Abu Bakar menjadi imam dalam shalat." Maka keluarlah Bilal sambil meletakkan tangan di atas kepalanya sambil berkata, "Aduhai, alangkah baiknya bila aku tidak dilahirkan ibuku?" Kemudian ia memasuki masjid dan memberitahu Abu Bakar agar Beliau menjadi imam dalam shalat tersebut.

Ketika Abu Bakar ra. melihat ke tempat Rasulullah saw. yang kosong, sebagai seorang lelaki yang lemah lem-

but, ia tidak dapat menahan perasaannya lagi, lalu ia menjerit dan akhirnya ia pingsan. Orang-orang yang berada di dalam masjid menjadi bising sehingga terdengar oleh Rasulullah saw. Baginda bertanya, "Wahai Fatimah, suara apakah yang bising itu?' Fatimah menjawab, "Orang-orang menjadi bising dan bingung karena Rasulullah saw. tidak bersama mereka."

Kemudian Rasulullah saw. memanggil Ali bin Abi Talib dan Abbas ra. sambil dibimbing oleh mereka berdua, maka Baginda berjalan menuju ke masjid. Beliau shalat dua rakaat. Setelah itu Baginda melihat kepada orang ramai dan bersabda, "*Ya maaasyiral Muslimin,* kalian semua berada dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah. Sesungguhnya Dia adalah penggantiku atas kamu semua, setelah aku tiada. Aku berwasiat kepada kamu semua agar bertakwa kepada Allah swt. karena aku akan meninggalkan dunia yang fana ini. Hari ini adalah hari pertamaku memasuki alam akhirat, dan sebagai hari terakhirku berada di alam dunia ini."

Pada hari esoknya yaitu pada hari Senin, Allah mewahyukan kepada Malaikat Maut supaya ia turun menemui Rasulullah saw. dengan berpakaian sebaik-baiknya. Dan Allah menyuruh Malaikat Maut mencabut nyawa Rasulullah saw. dengan lemah lembut. Seandainya Rasulullah

menyuruhnya masuk, maka ia dibolehkan masuk. Tetapi jika Rasulullah saw. tidak mengizinkannya, ia tidak boleh masuk dan hendaklah ia kembali saja. Maka turunlah Malaikat Maut untuk menunaikan perintah Allah swt. Ia menyamar sebagai orang biasa. Setelah sampai di depan pintu tempat kediaman Rasulullah saw., Malaikat Maut itupun berkata, *"Assalamualaikum* wahai ahli rumah kenabian, sumber wahyu dan risalah!" Fatimah pun keluar menemuinya dan berkata kepada tamunya itu, "Wahai Abdullah (hamba Allah), Rasulullah sekarang dalam keadaan sakit." Kemudian Malaikat Maut itu memberi salam lagi, *"Assalamualaikum,* bolehkah saya masuk?"

Akhirnya Rasulullah saw. mendengar suara Malaikat Maut itu, lalu Beliau bertanya kepada putrinya, Fatimah, "Siapakah yang ada di muka pintu itu?" Fatimah menjawab, "Seorang lelaki memanggil Baginda. Saya katakan kepadanya bahwa Baginda dalam keadaan sakit. Kemudian ia memanggil sekali lagi dengan suara yang menggetarkan sukma." Rasulullah saw. bersabda, "Tahukah kamu siapakah lelaki itu?" Fatimah menjawab, "Tidak wahai Baginda." Lalu Rasulullah saw. menjelaskan, *"Wahai Fatimah, ia adalah pengusir kelezatan, pemutus keinginan, pemisah jemaah dan yang meramaikan kubur."*

Kemudian Rasulullah saw. bersabda, *"Masuklah, wahai Malaikat Maut."* Maka masuklah Malaikat Maut itu sambil mengucapkan, *"Assalamualaika* ya Rasulullah." Beliau pun menjawab, *"Waalaikassalam* ya Malaikat Maut. Engkau datang untuk berziarah atau untuk mencabut nyawaku?' Malaikat Maut menjawab, "Saya datang untuk ziarah sekaligus mencabut nyawa. Jika Tuan izinkan akan saya lakukan. Jika tidak, saya akan pulang." Rasulullah saw. bertanya, "Wahai Malaikat Maut, di mana engkau tinggalkan kecintaanku Jibril?" Jawab Malaikat Maut: "Saya tinggal ia di langit dunia." Baru saja Malaikat Maut selesai bicara, tiba-tiba Jibril a s. datang lalu duduk di samping Rasulullah saw. Maka bersabdalah Rasulullah saw., "Wahai Jibril, tidakkah engkau mengetahui bahwa ajalku telah dekat?' Jibril menjawab, "Ya, wahai kekasih Allah."

Seterusnya Rasulullah saw. bersabda, *"Beritahu kepadaku wahai Jibril, apakah yang telah disediakan Allah untukku di sisinya?"* Jibril pun menjawab, "Bahwasanya pintu-pintu langit telah dibuka, sedangkan malaikat-malaikat telah berbaris untuk menyambut ruhmu. " Beliau saw. bersabda, "Segala puji dan syukur bagi Tuhanku. Wahai Jibril, apa lagi yang telah disediakan Allah untukku?' Jibril menjawab lagi, "Bahwasanya pintu-pintu surga telah dibuka, dan bidadari-bidadari telah berhias, sungai-sungai

telah mengalir, dan buah-buahnya telah ranum, semuanya menanti kedatangan ruhmu."

Rasulullah saw. bersabda lagi, *"Segala puji dan syukur untuk Tuhanku. Beritahu lagi wahai Jibril, apa lagi yang disediakan Allah untukku?"* Jibril menjawab, "Aku memberikan berita gembira untuk Tuan. Tuanlah yang pertama-tama diizinkan sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat nanti." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, *"Segala puji dan syukur aku panjatkan untuk Tuhanku. Wahai Jibril beritahu kepadaku lagi tentang kabar yang menggembirakan aku."* Jibril as. bertanya, "Wahai kekasih Allah, apa sebenarnya yang ingin Tuan tanyakan?" Rasulullah saw. menjawab, *"Tentang kegelisahanku. Apakah yang akan diperoleh oleh orang-orang yang membaca al-Qur`an sesudahku? Apakah yang akan diperoleh orang-orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan sesudahku? Apakah yang akan diperoleh orang-orang yang berziarah ke Baitul Haram sesudahku?"*

Jibril menjawab, "Saya membawa kabar gembira untuk Baginda. Sesungguhnya Allah telah berfirman, *"Aku telah mengharamkan surga bagi semua Nabi dan umat, sampai engkau dan umatmu memasukinya terlebih dahulu."* Maka berkatalah Rasulullah saw., "Sekarang, tenanglah hati dan perasaanku. Wahai Malaikat Maut de-

katlah kepadaku." Lalu Malaikat Maut pun mendekati Rasulullah saw. Ali r.a. bertanya, "Wahai Rasulullah saw., siapakah yang akan memandikan Baginda dan siapakah yang akan mengafaninya?" Rasulullah menjawab, *"Adapun yang memandikan aku adalah engkau wahai Ali, sedangkan Ibnu Abbas menyiramkan airnya dan Jibril akan membawa* hanuth *(minyak wangi) dari dalam surga."* Kemudian Malaikat Maut pun mulai mencabut nyawa Rasulullah saw. Ketika ruh Rasulullah saw. sampai di pusat perut, Beliau berkata, *"Wahai Jibril, alangkah pedihnya maut."* Mendengar ucapan Rasulullah itu, Jibril a s. memalingkan mukanya. Lalu Rasulullah saw. bertanya, *"Wahai Jibril, apakah engkau tidak suka memandang mukaku?"* Jibril menjawab, "Wahai kekasih Allah, siapakah yang sanggup melihat muka Baginda, sedangkan engkau sedang merasakan sakitnya maut?" Akhirnya ruh yang mulia itupun meninggalkan jasad Rasulullah saw.

Demikianlah rasa sakit saat nyawa tengah dicabut oleh Malaikat Izrail. Jika Nabi saw. yang suci, *ma'shum* dari dosa, masih merasakan kepedihan yang tak terperikan saat nyawanya dicabut apalagi manusia biasa seperti kita. Bahkan konon, saking sakitnya saat nyawa seseorang dicabut, Nabi sampai memohon kepada Malaikat Jibril untuk bertemu Allah dan meminta kepada-Nya agar

rasa sakit yang di derita umatnya saat nyawanya dicabut ditimpakan kepadanya. Tetapi Allah tidak mengizinkan permohonan Nabi yang disampaikan melalui Malaikat Jibril itu. Nabi meminta dua pertiga saja dari rasa sakit umatnya ditimpakan kepadanya, tetapi Allah menolaknya. Nabi lalu meminta sepertiga saja, Allah baru mengabulkan permintaan Nabi itu.

Disebutkan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika ajal seorang mukmin telah dekat, ada empat Malaikat yang turun menghampirinya. Satu Malaikat mencabut nyawa dari telapak kaki kanannya, satu malaikat mencabut nyawa dari telapak kaki kirinya. Kemudian nyawa pun lepas begitu saja ketika mereka mencabutnya dari ujung kepala dan ujung jari-jari.

Malaikat mencabut nyawa seseorang itu tergantung amal perbuatannya. Jika orang yang akan meninggal dunia itu durhaka, banyak melaksanakan kemaksiatan kepada Allah swt., maka Malaikat Izrail mencabut nyawanya dengan cara yang kasar. Sebaliknya jika yang hendak meninggal itu orang saleh, orang yang suka mengerjakan ketaatan kepada Allah, maka cara mencabutnya tentu dengan cara yang lembut dan berhati-hati. Sebuah riwayat yang bersumber dari ath-Thabari dan Abu Na'im dari Al-A'masy dan Ibrahim dari Alqamah dari

Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya nyawa orang yang mukmin itu keluar dengan melompat dan nyawa orang kafir dicabut dengan keras seperti mencabut nyawa keledai*."

Ada suatu cerita yang menuturkan bahwa ketika ruh Nabi Musa sudah sampai kepada Allah swt., Allah bertanya kepadanya, "Hai Musa, bagaimana kamu dapati kematian?' Musa menjawab, *"Aku dapati diriku seperti seekor burung emprit yang dipanggang hidup-hidup di atas alat pemanggang tanpa bisa mati supaya tidak merasakan apa-apa lagi dan juga tidak bisa lepas terbang."* Dalam riwayat lain, Musa menjawab, *"Aku dapati diriku seperti seekor kambing yang dikuliti hidup-hidup oleh seorang tukang jagal*."

Dari beberapa riwayat ini, tentu kita sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa mati atau meninggal itu sakit rasanya. Bahkan biasanya kematian itu datang setelah terlebih dahulu anggota badan seseorang digerogoti oleh penyakit ganas. Ada yang kena sakit *diabetes mellitus* (kencing manis), *hipertensi* (darah tinggi), sakit gagal ginjal, paru-paru, jantung, liver, stroke dan masih banyak lagi. Jika sudah dekat waktu kematiannya, maka penyakit-penyakit tersebut akan semakin parah, dan tidak akan ditemukan lagi obatnya. Dan ini tentu sakit sekali

rasanya. Bayangkan saja, orang harus berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun harus betah di atas ranjang untuk merasakan sakitnya penyakit yang menggerogoti badan. Setelah waktunya tiba, badan menggigil, mulut membiru dan napas turun naik. Kalau sudah begini, tidak akan mampu lagi menghindarkan diri dari terkaman kematian. Sungguh, *sakarat al-maut* amat pedih.

b. Belajar dari Peristiwa *Sakarat al-Maut* yang Dialami Nabi Idris as.

Untuk lebih meyakinkan kepada kita bahwa *sakarat al-maut* itu sakit yang tiada terkira, simaklah persahabatan Nabi Idris dengan Malaikat Izrail berikut,

Alkisah, Nabi Idris adalah seorang ahli ibadah, kuat mengerjakan shalat sampai puluhan rakaat dalam sehari semalam dan selalu berzikir dalam kesibukannya. Catatan amal Nabi Idris yang sedemikian banyak setiap malam selalu naik ke langit.

Hal itulah yang menarik perhatian Malaikat Maut, Izrail. Maka bermohonlah ia kepada Allah swt. agar diperkenankan mengunjungi Nabi Idris as. di dunia. Allah swt. mengabulkan permohonan Malaikat Izrail. Lalu turunlah ia ke dunia dengan menjelma sebagai seorang lelaki yang tampan dan bertamu ke rumah Nabi Idris.

"Assalamu'alaikum, ya Nabi Allah!" Salam Izrail kepada Nabi Idris.

"Wa'alaikum salam warahmatullah wabarakatuh." Jawab Nabi Idris.

Beliau sama sekali tidak mengetahui bahwa lelaki yang bertamu ke rumahnya itu adalah Malaikat Izrail. Seperti tamu yang lain, Nabi Idris melayani Malaikat Izrail, dan ketika tiba saat waktu berbuka puasa, Nabi Idris mengajaknya makan bersama, namun ditolak oleh Malaikat Izrail.

Selesai berbuka puasa, seperti biasanya Nabi Idris mengkhususkan waktunya "menghadap" Allah sampai keesokan harinya. Semua itu tidak lepas dari perhatian Malaikat Izrail. Juga ketika Nabi Idris terus-menerus berzikir dalam melakukan kesibukan sehari-harinya, dan hanya berbicara dengan perkataan yang baik-baik saja.

Pada suatu hari yang cerah, Nabi Idris mengajak jalan-jalan tamunya itu ke sebuah perkebunan di mana pohon-pohonnya sedang berbuah, ranum dan menggiurkan. "Izinkan saya memetik buah-buahan ini untuk kita." pinta Malaikat Izrail (menguji Nabi Idris).

"*Subhanallah* (MahaSuci Allah)," kata Nabi Idris.

"Kenapa?" Malaikat Izrail pura-pura terkejut.

"Buah-buahan ini bukan milik kita" ungkap Nabi Idris.

Kemudian beliau berkata, "Semalam Anda menolak makanan yang halal, kini Anda menginginkan makanan yang haram." Malaikat Izrail tidak menjawab. Nabi Idris memperhatikan wajah tamunya yang tidak merasa bersalah. Diam-diam beliau merasa penasaran tentang tamu yang belum dikenalnya itu.

"Siapakah engkau sebenarnya?" Tanya Nabi Idris.

"Aku Malaikat Izrail" Jawab Malaikat Izrail. Nabi Idris terkejut, hampir tak percaya. Seketika itu, tubuhnya bergetar tak berdaya. "Apakah kedatanganmu untuk mencabut nyawaku?" tanya Nabi Idris serius.

"Tidak" senyum Malaikat Izrail penuh dengan hormat.

"Atas izin Allah, aku sekedar berziarah kepadamu," jawab Malaikat Izrail. Mendengar jawaban Izrail itu, Nabi Idris manggut-manggut. Beberapa lama kemudian beliau hanya terdiam. "Aku punya keinginan kepadamu!" tutur Malaikat Izrail.

"Apa itu? Katakanlah!" jawab Malaikat Izrail.

"Kumohon engkau bersedia mencabut nyawaku sekarang. Lalu mintalah kepada Allah swt. untuk menghidupkanku kembali, agar bertambah rasa takutku kepada-Nya dan meningkatkan amal ibadahku" pinta Nabi Idris.

"Tanpa seizin Allah, aku tak dapat melakukannya" tolak Malaikat Izrail. Pada saat itu pula Allah memerintahkan Malaikat Izrail agar mengabulkan permintaan Nabi Idris as.

Dengan izin Allah Malaikat Izrail segera mencabut nyawa Nabi Idris dan sesudah itu Beliau wafat. Malaikat Izrail menangis seraya memohon kepada Allah agar menghidupkan Nabi Idris kembali. Allah mengabulkan permohonanya. Setelah dikabulkan, Nabi Idris menjadi hidup kembali. "Bagaimanakah rasa mati itu wahai sahabatku?" tanya Malaikat Izrail.

"Seribu kali lebih sakit dari binatang hidup yang dikuliti" jawab Nabi Idris.

"Caraku yang lemah lembut itu, baru ku lakukan terhadapmu" kata Malaikat Izrail.

Begitulah pedihnya *sakarat al-maut*. Imam Al-Ghazali mengatakan, *"Demi Allah, seandainya jenazah yang sedang kalian tangisi bisa berbicara sekejab, lalu menceritakan (pengalaman sakaratul mautnya) pada kalian, niscaya kalian akan melupakan jenazah tersebut, dan mulai menangisi diri kalian sendiri".*

C. Bersiap Menyambut Kematian

Jika kenyataannya maut itu menyakitkan, kenapa kita masih terus menumpuk-numpuk harta dan mengejar jabatan duniawi yang melenakan sekaligus menjadikannya sebagai "sesembahan"? Mengapa pula kita masih terlena oleh dekapan kenikmatan duniawai yang temporer, sementara maut terus mengintai kita? Atau mengapa kita masih juga berbuat dosa, maksiat kepada Allah, sementara kita tidak bertaubat, padahal pada saat yang bersamaan bisa saja Izrail datang tanpa permisi kepada kita untuk mengantarkan kita menghadap kepada Tuhan?

Kita harus ingat, ketika nyawa sudah tercabut dari badan, maka raga yang tanpa nyawa itu akan dikubur dalam tanah, tanpa ada satupun orang yang bersedia menemani. Hanya satu yang akan menemani raga kita yang terbujur kaku itu, yakni amal perbuatannya ketika kita masih hidup di dunia. Jika amal perbuatan kita baik, suka melakukan kebajikan, maka dalam kubur kita akan mendapat nikmat kubur. Namun sebaliknya, jika amal perbuatan kita jelek, maka di dalam kubur kita akan merasakan siksa Allah yang teramat pedih.

4
URGENSI MENGINGAT KEMATIAN

Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya, "Kafa bi al-maut wa'idza" (Cukuplah dengan mati sebagai nasihat).

A. Al-Qur'an Berbicara Tentang Kematian

Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan datangnya ajal, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

1. **Kematian bersifat memaksa dan siap menghampiri manusia walaupun kita berusaha menghindarkan risiko-risiko kematian**

   Kematian pasti akan datang menghampiri kita dengan berbagai sebab. Karena itu, meski kita sudah berusaha keras untuk menghindarkan risiko-risiko kematian, misalnya dengan banyak berolah-

raga, mengonsumsi makanan yang tidak mengandung risiko penyakit, selalu mengadakan general *cek up*, tetapi tetap saja kematian akan tetap memaksa dan mencengkeramkan kuku-kukunya kepada kita. Allah swt. menjelaskan dalam firman-Nya:

قُل لَّوۡ كُنتُمۡ فِي بُيُوتِكُمۡ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَتۡلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمۡۖ وَلِيَبۡتَلِيَ ٱللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمۡ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ١٥٤

"Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (QS. Ali Imran: 154)

2. **Kematian akan mengejar siapapun meskipun ia berlindung di balik benteng yang kokoh atau berlindung di balik teknologi kedokteran yang canggih serta ratusan dokter terbaik yang ada di muka bumi ini**

Kematian akan selalu datang kepada kita. Kapan pun dan di manapun. Kalau sudah waktunya, kita tidak mungkin lagi mampu menghindarkannya diri meskipun kita berlindung di balik tembok yang kuat atau berlindung dibalik kecanggihan ilmu kedokteran. Seorang Profesor Li Piao dari Cina yang dikenal ahli nuklir ini dan memiliki organ tubuh acak akhirnya harus takluk di bawah keganasan Malaikat Izrail. Padahal sebelumnya, ia sama sekali tidak percaya terhadap dokter. Ia biasa mengonsumsi obat-obat herbal ketika sakit. Namun menjelang akhir hayatnya ia justru meminta tolong kepada seorang dokter untuk menangani kesehatannya. Tetapi sekali lagi, sepandai apapun ia, dan secanggih apapun ilmu kedokteran, pasti akan kalah dengan keganasan Malaikat Izrail. Allah menyatakan dalam firman-Nya:

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" (QS. an-Nisa: 78)

3. Kematian akan mengejar siapapun walaupun ia lari menghindar

Sudah menjadi watak manusia, yakni takut akan kematian. Rasa takut ini dalam perspektif Dr. Komarudin Hidayat dalam bukunya *"Psikologi Kematian"* lebih disebabkan karena kecintaannya terhadap dunia, sehingga ia enggan untuk meninggalkan kenikmatan duniawi. Padahal, rumah dunia yang ditempatinya hanyalah rumah kontrakan yang suatu saat pasti akan diambil oleh pemiliknya sang sejati. Dalam sebuah kesempatan Lebaran, Cak Nur---sapaan akrab almarhum Prof. Nurcholis Madjid--—pernah mengatakan, "Orang mudik Lebaran itu ibarat orang yang kem-

bali ke asal. Orang semua pasti senang pulang ke kampung halamannya. Dan kita pun pasti akan pulang ke sana." Namun pada kenyataannya, banyak yang enggan pulang selalu berusaha "lari" sejauh-jauhnya sekaligus menghindarkan diri dari kematian yang merupakan fase pertama manusia pulang ke rumah asal dengan cara apapun demi mempertahakan rasa cintanya kepada dunia. Meski demikian, kematian akan tetap saja menghampiri-nya tanpa kenal ampun. Allah swt. menyatakan dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS al-Jumu'ah: 8)

4. Kematian datang secara tiba-tiba

Ketika Izrail sudah diperintahkan Allah untuk mencabut nyawa seseorang, maka hal itu tidak bisa di-

ajukan ataupun ditunda. Allah swt. menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ٣٤

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)

5. Kematian telah ditentukan waktunya, tidak dapat ditunda atau dipercepat

Jika sudah waktunya, maka kita pasti akan dipanggil oleh Allah untuk menghadap kepada-Nya. Dia menyatakan dalam firman-Nya:

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١١

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Munafiqun: 11)

B. Cerita Dr. Azzarcove tentang Jeritan dalam Kubur

Seorang ahli geologi asal Rusia mengemukakan mengenai jeritan yang diduga sebagai siksaan orang dalam kubur. Ahli geologi asal Rusia itu bernama Dr. Azzarcove. Ahli geologi itu mengaku telah mendengar jeritan dari alam kubur pada saat melakukan penggalian tanah pada kedalaman beberapa meter yang diduganya sebagai pekik kesakitan orang yang sedang disiksa oleh Malaikat Munkar dan Nakir. Hasil penemuannya itu lantas direkam dan disebarkan hampir ke seluruh dunia. Sejak saat itu, Dr. Azzarcove dan teman-temannya mengaku bertaubat serta menyadari akan adanya alam lain yang selama ini diingkarinya.

Berikut pengakuan Dr. Azzarcove:

"Penemuan terakhir ini adalah penemuan yang sangat mengejutkan pendengaran kami, dengan penemuan ini banyak dari peneliti kami yang berhenti dari pekerjaan ini karena ketakutan. Pada awalnya kami hanya hendak mendengarkan

pergerakan bumi dengan interval tertentu dan mendengarkan *super sensitive michrophone* yang masuk ke dalam bilik-bilik atau lubang-lubang bumi dan reruntuhan galian.

Pada awalnya kami menyangka apa yang kami dapat itu adalah gesekan dari alat-alat kami pada dinding-dinding perut bumi, tetapi suara ini menghancurkan seluruh logika kami. Setelah beberapa penyesuaian, kami mendapat kesimpulan bahwa suara ini berasal dari interior bumi, jadi seakan-akan di dalam perut bumi ini ada ruang lain yang berbeda dari tempat yang kami gali, dan dari ruangan tersebutlah kami tidak mempercayai apa yang kami dengar.

Kami mendengar dari ruang bumi yang lain ada suara manusia berteriak keras dalam kesakitan. Walaupun satu suara didengar, kami dapat mendengar ribuan bahkan jutaan latar belakang suara manusia yang sedang dalam kesakitan akibat penyiksaan. Setelah penemuan yang sangat menakjubkan ini, setengah dari peneliti kami berhenti karena takut."

Selanjutnya Dr. Azzarcove menuturkan:

"Yang sangat mengejutkan lagi, bagi orang Soviet adalah setelah suara tersebut direkam, pada malam yang sama keluarlah semacam gas atau kabut yang terang dari lokasi penggalian gas. Gas atau kabut tersebut keluar dengan membentuk pilar-pilar dan tulisan yang membentuk seperti sayap kelelawar (seperti lafaz ALLAH, wallahu a'lam), lalu menampakkan dengan sendirinya dengan bahasa Rusia yang artinya AKU TELAH MENAKLUKKAN atau AKU TELAH MENUNDUKKAN."

Meski penemuan Dr. Azzarcove ini dibantah oleh beberapa hadis—seperti hadis **Ibnu Hibban dari Umi Mubasyir**---yang menuturkan bahwa siksa kubur tidak mungkin dapat didengar oleh manusia (yang dapat mendengar hanya binatang), namun tidak ada salahnya kita menjadikannya sebagai bahan kontemplasi bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia yang sementara ini harus diisi dengan amal kebajikan yang sebanyak-banyaknya. Kematian sungguh amat pedih rasanya. Karena itu, mengingat mati dan setelah kematian haruslah menjadi bahan pikiran kita, sebab dengan berpikir tentang kematian dan setelahnya (seperti adanya siksa kubur), kita akan dapat mawas diri, tidak *sembrono* dalam melakoni kehidupan ini, juga selalu berpikir seribu kali ketika akan melakukan kemaksiatan. Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya, "*Kafa bi al-maut wa'idza*" (Cukuplah dengan mati sebagai nasihat).

5
MEMBAYANGKAN WAJAH KEMATIAN

"... Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'."

(QS. an-Nahl: 31-32)

A. Sekali lagi tentang Sakitnya Mati

Kematian itu memang sakit. Lebih sakit dari sakit-sakit yang pernah kita rasakan. Rasulullah saw. saja ketika *sakarat al-maut,* merasakan sakit yang tiada terkira meskipun Malaikat Izrail mencabut nyawanya penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Nabi Idris yang pernah "mencicipi" maut mengatakan, "*Seribu kali lebih sakit dari binatang hidup yang dikuliti.*" Sungguh alangkah sakitnya

sakarat al-maut itu. Bahkan dalam kitab *Durratun Nashihin* karya Imam Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawy disebutkan sebuah riwayat tentang Nabi Isa yang membangunkan ibunya yang sudah meninggal dunia. Nabi Isa sempat menanyakan bagaimana rasanya maut. Ibunya menyatakan bahwa rasa maut begitu pedih, sampai belum hilang dari kerongkongannya. Tidak cukup itu, Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* mengutip riwayat Al-Hasan menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. menyebut kepedihan maut itu laksana 300 pukulan dengan pedang.

Imam al-Ghazali menambahkan bahwa rasa sakit yang dirasakan selama *sakarat al-maut* begitu menghunjam jiwa dan menyebar ke seluruh anggota tubuh sehingga bagian orang yang sedang sekarat merasakan dirinya ditarik-tarik dan dicerabut dari setiap urat nadi, urat syaraf, persendian, dan setiap akar rambut dan kulit kepala hingga kaki.

Al-Ghazali juga mengutip sebuah riwayat ketika sekelompok Bani Israil yang sedang melewati pekuburan berdoa kepada Allah swt. agar Dia menghidupkan satu mayat dari pekuburan itu sehingga mereka bisa mengetahui gambaran *sakarat al-maut*. Dengan izin Allah melalui suatu cara, tiba-tiba mereka di hadapkan pada seorang

pria yang muncul dari salah satu kuburan. "Wahai manusia!" kata pria tersebut. "Apa yang kalian kehendaki dariku? Lima puluh tahun yang lalu aku mengalami kematian, namun hingga kini rasa pedih bekas *sakarat al-maut* itu belum juga hilang dariku."

Proses *sakarat al-maut* bisa memakan waktu yang berbeda-beda untuk setiap orang, dan tidak dihitung dalam ukuran detik seperti hitungan waktu dunia ketika kita menyaksikan detik-detik terakhir kematian seseorang. Konon, Mustafa Kemal Attarurk, bapak sekularisme Turki, yang mengganti Turki dari negara yang berdasarkan syariat Islam menjadi negara sekuler dikabarkan mengalami proses *sakarat al-maut* selama 6 bulan (walau tampak dunianya hanya beberapa detik), seperti yang dilaporkan salah satu keturunannya melalui sebuah mimpi. *"Allahumma hawwin 'alayna fi sakarat al-maut"* (Ya Allah, mudahkanlah kami ketika menghadapi sakarat al-maut).

B. Wajah Izaril Ketika Mencabut Nyawa

Ada banyak riwayat yang bertutur tentang wajah Izrail, sang pencabut nyawa itu. Dalam kitab *Durratun Nashihin* ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Malaikat Maut itu mempunyai empat wajah. Yang pertama di kepalanya. Kedua di depannya. Ketiga di belakang

punggungnya. Keempat di bawah kedua kakinya. Ia mencabut nyawa para nabi dan para malaikat dari wajah yang ada di kepalanya, mencabut nyawa orang-orang mukmin dari wajah yang berada di depannya, mencabut nyawa orang-orang kafir dari wajah belakang punggungnya, dan mencabut nyawa jin dari wajah yang ada di kedua kakinya, sedangkan salah satu dari kedua Malaikat Maut itu berada di jembatan Jahannam, dan kakinya yang lain ada di singgasana dalam surga. Dan karena besarnya Malaikat Maut, maka sekiranya dicurahkan seluruh air laut dan sungai-sungai pada kepalanya, niscaya tak akan ada setetes pun yang jatuh ke bumi.

Ketika Malaikat Izrail mencabut ruh orang-orang yang zalim---yang menurut kitab *Durratun Nashihin*—dengan menggunakan wajah yang berada di belakang punggungnya, ternyata wajah Izrail begitu menyeramkan. Imam al-Ghazali mengutip sebuah riwayat menceritakan tentang keinginan Ibrahim untuk melihat wajah Izrail ketika mencabut nyawa orang yang zalim. Allah swt. pun memperlihatkan gambaran perupaan Izrail sebagai seorang pria besar, berkulit legam, rambut berdiri, berbau busuk, memiliki dua mata, satu di depan dan satu dibelakang, mengenakan pakaian serba hitam, sangat menakutkan serta dari mulutnya keluar jilatan api. Ketika melihatnya, Ibrahim

pun pingsan tak sadarkan diri. Setelah sadar, Ibrahim berkata bahwa dengan memandang wajah Izrail rasanya sudah cukup bagi seorang pelaku kejahatan untuk menerima ganjaran hukuman kejahatannya, padahal hukuman akhirat Allah jauh lebih dasyat dari itu.

Begitulah wajah seram Izrail yang akan mencabut nyawa orang-orang yang zalim. Ia datang dengan penuh kengerian, yang seandainya kita melihatnya satu kali saja dalam mimpi tentu kita tidak akan dapat tertawa selamanya. Gambaran wajah seram Izrail ketika mencabut nyawa orang-orang yang zalim terekam dalam firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu

selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (QS. Al-An'am : 93).

Kisah di atas menggambarkan bahwa melihat wajah Malaikat Maut saja sudah menakutkan apalagi ketika sang Malaikat mulai menyentuh tubuh kita, menarik paksa ruh dari tubuh kita. Kemudian mulai menghentak-hentak tubuh kita agar ruh (yang masih cinta dunia dan enggan meninggalkan dunia) lepas dari tubuh kita ibarat melepas akar serabut-serabut baja yang tertanam sangat dalam di tanah yang terbuat dari timah keras.

Lalu bagaimana wajah Izrail jika hendak mencabut nyawa orang-orang yang bertakwa? Imam al-Ghazali menyatakan bahwa Malaikat Izrail datang dengan rupa seorang pemuda yang sangat tampan, berpakaian indah dan menyebarkan aroma mewangi yang sangat harum.

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, '(Allah telah menurunkan) kebaikan." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa. (Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki.

Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS. an-Nahl: 30-32)

Semoga kita yang masih hidup di dunia ini selalu mendapat karunia hidayah-Nya untuk senantiasa berada di jalan-Nya yang benar *(al-shirat al-mustaqim)*, konsisten dengan keimanan, termasuk umat yang dimudahkan, baik ketika hidup di dunia, di akhir hidup, *ketika sakarat al-maut,* di alam barzakh, ketika di mahsyar, ketika melintas sirat al mustaqim, ketika penghisaban dan lain sebagainya. Amin...

6
KEMATIAN SUUL KHATIMAH

Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan melakukan sesuatu maka Allah akan membangkitkannya dalam keadaan itu."* (HR.. al-Hakim)

A. Menjadikan Kematian Sebagai Pelajaran

Jika diangan-angan secara mendalam sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa "Cukup dengan kematian sebagai peringatan" maka tentu kita selalu mawas diri dan berhati-hati dalam menapaki kehidupan di dunia ini. Jika nafsu membujuk untuk berbuat maksiat atau aniaya, akan teringat Malaikat Izrail sedang mengintai. Namun sayangnya, kesadaran ini masih terkalahkan oleh godaan syaitan dan bisikan nafsu yang begitu kuat, sehingga bayang-bayang kematian yang semestinya menjadi motivasi untuk memperbaiki diri menjadi tertutupi oleh ambisi duniawi yang kian menjadi-jadi.

Jangan sampai kita melakukan perbuatan yang tak termaafkan oleh Allah, apalagi ketika ajal menjemput. Perbuatan itu adalah syirik atau menyekutukan Allah swt. Dan syirik ini banyak bentuknya. Ada yang disebut dengan *syirik akbar,* yakni mempercayai Tuhan selain Allah. Ada pula yang disebut dengan *syirik ashghar,* yakni syirik kecil seperti perbuatan riya atau melakukan ibadah bukan karena Allah, tetapi karena yang selain-Nya. Rasulullah saw. sangat khawatir menangani syirik dalam bentuk yang kedua ini, bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa jika ada orang yang suka berbuat riya atau melakukan sesuatu bukan karena Allah, maka kelak ia akan disuruh meminta pahala kepada orang yang dipameri tadi. Maka, kita harus benar-benar berhati-hati, jangan sampai dalam hati ini ada perasaan syirik, baik yang *akbar* maupun yang *ashghar.* Karena itu, Rasulullah saw. mengajari kita, *"Jaddidu imanakum bi Lailaha Illallah"* perbaharuilah iman kalian dengan membaca *Lailaha Illallah.*

B. Belajar dari Kisah Barshisha

Ada sebuah kisah menarik yang harus kita renungkan bersama. Kisah tentang seorang *'abid* yang bergitu dekat dengan Allah swt. melalui ibadah-ibadahnya. Namun justru di akhir hayatnya sang *'abid* itu justru mati dalam

keadaan *suul khatimah* lantaran tertipu oleh bujuk rayu syaitan yang memang indah menawan. Sang *'abid* itu melakukan zina dan kemudian secara tidak langsung telah melakukan syirik *akbar* hingga menyebabkan kematiannya menjadi *suul khatimah.* Sungguh tragis nasib sang *'abid.* Ibadahnya yang dilakukan bertahun-tahun tak berarti apa-apa lantaran dosa syirik yang dikerjakannya. Sang *'abid* yang malang itu adalah Barshisha.

Alkisah, pada zaman dahulu di kalangan Bani Israil ada seorang lelaki bernama Barshisha. Ia sangat tekun beribadah dalam biara, sehingga Barshisha digelari dengan *al-'Abid,* si tukang ibadah. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai orang yang doa-doanya dikabulkan oleh Allah swt. Banyak orang yang sakit berdatangan kepadanya untuk berobat. Dan berkat doanya, segala penyakit dapat disembuhkan. Melihat kehebatan Barshisha itu, Iblis—yang merupakan nenek moyang syaitan—menjadi geram dan jengkel. Maka diundanglah para syaitan, dan ditawarkan "tugas suci" (menurut versi Iblis), siapa di antara mereka yang dapat menggoda Barshisha. Ifrit—yang artinya banyak akal dan tipu daya, licik, busuk dan jahat—berkata dengan sombongnya, "Sayalah yang sanggup menggodanya. Apabila tidak berhasil, boleh dipecat dan dikeluar-

kan dari "keanggotaan syaitan." Iblis menimpali, "Laksanakan tugasmu dengan baik!"

Maka berangkatlah Ifrit mendatangi seorang raja dari Bani Israil, yang mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Pada waktu sang putri sedang duduk bercengkerama dengan ayah, ibu dan saudara-saudaranya, tiba-tiba ia dihempaskan oleh syaitan (Ifrit). Mereka pun terkejut dan panik. Setelah itu, sang putri menjadi gila dan hal itu berlangsung beberapa hari. Kemudian setan mendatangi keluarga raja dengan rupa manusia sambil berkata, "Apabila Tuan menghendaki sang putri sembuh dari penyakitnya, maka bawalah kepada pendeta Barshisha, pasti ia dapat menyembuhkannya dengan doanya yang terkenal manjur itu." Mereka pun lantas pergi ke tempat Barshisha dan sang putri pun sembuh. Lalu syaitan—yang masih dengan rupa manusia—datang menjenguk dan berkata, "Apabila engkau menghendaki sang putri benar-benar sembuh, tidak kambuh lagi, sebaiknya ia dititipkan di tempat Barshisha untuk sementara waktu." Raja pun menuruti "nasihat" syaitan itu, dan sang putri kemudian dipondokkan di biara Barshisha, seorang pendeta yang kerjanya hanya shalat dan terus-menerus berpuasa sambil merawat sang putri untuk beberapa waktu lamanya.

Pada suatu hari, dengan "hembusan" syaitan, panah asmara menghunjam di jantung hati Barshisha. Bergetar hatinya ketika terpandang olehnya kecantikan sang putri yang tiada taranya itu, sehingga ia sudah tidak sabar dan tidak kuat lagi menahan nafsu birahinya. Akhirnya terjadilah Barshisha si *'abid* itu menyalurkan hasratnya kepada sang putri.

Akibat kejadian itu, maka hamillah sang putri. Kemudian syaitan datang menemui Barshisha sambil berkata sinis dan meringis, "Nah Barshisha, kau telah menghamili putri raja. Kau tidak akan selamat. Raja pasti akan menghukummu, akibat perbuatan bejatmu itu. Tapi tenanglah, masih ada jalan untuk menyelamatkan diri. Bunuh saja ia, dan kuburkan di biaramu ini. Bila sang raja bertanya di mana putrinya, jawab saja, ia telah mati dan telah kau kubur. Pasti ia percaya kepadamu."

Karena pikiran kalut, panik, cemas, dan bingung serta tidak tahu apa yang harus diperbuat, maka dituruti saja "saran" syaitan itu. Lalu dibunuhlah sang putri dan lantas dikuburkan dalam biaranya. Ketika raja beserta keluarganya menjenguk sang putri, dijawab oleh Barshisha bahwa ia telah mati karena demikianlah takdir Ilahi. Tanpa curiga sedikitpun raja menerima dan membenarkan keterangan Barshisha. Tapi syaitan—yang berbaju manusia—

itu memberitahu kepada raja bahwa itu hanya bualan Barshisha saja. Dan dibeberkan kejadian yang sebenarnya. Raja pun murka, Barshisha kemudian ditangkap dan disalib. Dalam keadaan kritis, ketika napas telah naik turun, syaitan pun mendatangi Barshiha dan berkata, "Saya dapat menyelamatkan dirimu dari tiang salib ini dengan syarat kau mau sujud kepadaku sekali saja." kata syaitan.

"Bagaimana saya dapat sujud dalam keadaan seperti ini" jawab Barshiha.

"Ah, itu gampang. Dengan isyarat pun sudah cukup" tegas syaitan. Dan Barshisha yang semula terkenal dengan *'abid* itu lantas sujud kepada syaitan dengan menganggukkan kepala sebagai isyarat. Menyaksikan hal tersebut dengan hati yang lega sambil tertawa karena tugasnya telah berhasil dengan gemilang. Syaitan berkata dengan nada bersih diri, *"Inni bariiun minka, inni akhaf-ullaha rabbal 'alamin.* sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu, aku tidak bertanggung jawab atas perbuatan itu, (sebab) sesungguhnya aku (sendiri) takut kepada Allah, Tuhan semesta alam." (QS. al-Hasyr: 16)

Demikianlah tragedi tragis yang menimpa Barshisha, seorang *'abid*, yang sepanjang hidupnya hanya dipergunakan untuk ibadah, namun pada penghujung ajalnya, ia justru malah sujud kepada syaitan. Sebuah perbuatan

yang disebut dengan syirik alias menyekutukan Allah. Ia pun mati dalam keadaan *suul khatimah*. *Na'udzubillah*.

C. Belajar dari Kisah Alqamah

Di samping syirik, ada satu lagi perbuatan yang kalau kita lakukan akan menyebabkan kematian kita menjadi *suul khatimah*. Perbuatan tersebut adalah *'uqud al-walidain,* yakni durhaka kepada kedua orangtua. Ini biasanya terjadi pada kita yang sukses menjadi orang kaya, mempunyai istri yang cantik serta status sosial yang prestisius dalam masyarakat, sementara orangtua kita hanyalah orang yang kurang mengenal modernisasi. Kita pun lantas malu mempunyai orangtua seperti itu, sehingga muncullah perilaku *'uquq al-walidain* tadi. Nah, ini harus benar-benar kita waspadai, sebab jika ini kita lakukan, sedang secara tiba-tiba ajal kita menjemput, maka jadilah kita meninggal dalam keadaan *suul khatimah*. *Na'udzubillah.*

Kisah tentang kematian Alqamah berikut ini dapat kita jadikan bahan kontemplasi yang mendalam buat kita. Bahwa orangtua—apapun dan siapapun adanya—adalah sosok yang wajib kita hormati, sebab mereka adalah "penyebab" keberhasilan kita. Cobalah kita bayangkan, sejak kecil, mereka telah susah payah merawat dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Setelah

itu, mendidik kita. Setelah kita sukses maka menjadi kewajiban kita untuk terus menghormati, memuliakan serta merawat mereka, bukan mendurhakainya.

Alkisah, ada seorang pemuda yang dikenal dengan nama Alqamah. Ia banyak berusaha mewujudkan ketaatannya kepada Allah dalam shalat, puasa, dan sedekah. Lalu ia ditimpa penyakit hingga kondisinya sangat parah. Ia mengutus istrinya untuk menemui Rasulullah saw.

Istrinya berkata, "Suamiku, Alqamah, tengah *sakarat al-maut*. Aku ingin memberitahukanmu wahai Rasulullah tentang keadaannya."

Lalu Rasulullah saw. mengutus Ammar dan Shuhaib serta Bilal sembari bersabda, *"Pergilah kepadanya dan ajari ia membaca syahadat."*

Mereka pergi dan masuk ke tempatnya, mereka mendapatkannya telah sekarat. Para sahabat itu lalu mengajarinya mengucap *"La ilaha illallah"* sementara lidahnya kelu dan tidak bisa mengucapkannya. Lalu para utusan itu mengirim seseorang menemui Rasulullah saw. untuk memberitahukan kepada Beliau bahwa lisannya tidak bisa mengucapkan kalimat syahadat.

Rasulullah saw. bertanya, *"Apakah salah seorang dari kedua orangtuanya masih hidup?"*

Utusan itu menjawab, "Wahai Rasulullah, hanya ada seorang ibu yang sudah tua renta."

Rasulullah mengutus sahabat tersebut untuk menemui ibunya, Beliau berkata kepadanya, "Katakan kepadanya, apakah ibu bisa berjalan menemui Rasulullah? Jika tidak bisa, tinggallah ibu di rumah hingga Rasulullah saw. datang kepadamu."

Lalu utusan itu datang kepadanya dan mengatakan kepadanya apa yang dipesankan Rasulullah kepadanya.

Ibu itu berkata, "Jiwaku untuk jiwanya sebagai tumbal, aku lebih berkewajiban untuk mendatanginya." Ibu itu bersandar kepada sebuah tongkat dan berdiri dengan bantuan tongkat itu untuk datang menemui Rasulullah saw.

Beliau berkata kepadanya, *"Wahai Ibu Alqamah, berlaku jujurlah kepadaku, dan jika kamu berbohong, sebenarnya telah datang wahyu dari Allah kepadaku. Bagaimana keadaan anakmu Alqamah?'*

Ia berkata, "Ya Rasulullah, ia banyak melaksanakan shalat, banyak puasa, dan bersedekah." Rasulullah bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan dirimu?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku sedang marah kepadanya."

Rasulullah saw. bertanya, *"Mengapa begitu?'*

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, dia lebih mementingkan istrinya daripada aku dan ia durhaka kepadaku."

Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya kemarahan ibu Alqamah menjadi penghalang bagi lisan Alqamah untuk mengucapkan syahadat*."

Beliau berkata lagi, "*Wahai Bilal, pergi dan ambillah untukku kayu bakar yang banyak!*"

Ibu itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang akan engkau lakukan?"

Rasulullah menjawab, "*Aku akan membakarnya dengan api itu di hadapanmu.*"

Ibu itu berkata, "Wahai Rasulullah, hatiku tidak tahan melihat anakku dibakar di hadapanku."

Rasulullah saw. bersabda, "*Wahai Ibu Alqamah, siksaan Allah lebih dahsyat dan lebih kekal. Jika kamu senang kalau Allah mengampuninya, ridhailah ia. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, Alqamah tidak akan mendapatkan manfaat dengan shalatnya, puasanya, dan sedekahnya jika kamu masih marah kepadanya.*"

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempersaksikan kepada Allah swt., para malaikat, dan semuanya, kaum muslimin yang hadir bahwa aku kini telah ridha kepada anakku, Alqamah."

Rasulullah saw. bersabda, *"Pergilah wahai Bilal dan lihatlah apakah ia bisa mengucapkan* 'La ilaha illallah' *atau tidak!"*

Bilal pergi dan terdengar dari dalam rumah Alqamah mengucapkan *La ilaha illallah*. Bilal masuk dan berkata, "Wahai semuanya, sesungguhnya kemarahan ibunya menghalanginya untuk mengucapkan syahadat dan keridhaannya membuat lisannya mampu mengucapkannya."

Kemudian pada hari itu juga Alqamah meninggal, Rasulullah hadir dan memerintahkan untuk dimandikan, dikafani, dan dishalatkan. Beliau juga menghadiri pemakamannya, lalu Beliau berdiri di bibir kuburannya dan bersabda, *"Wahai sekalian kaum Muhajirin dan Anshar, barangsiapa yang lebih mementingkan istrinya dibandingkan ibunya, maka ia mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat, dan semua manusia. Allah tidak akan menerima pengganti atau penebus kecuali ia bertaubat kepada Allah swt. dan berbuat baik kepadanya serta memohon keridhaannya. Karena keridhaan Allah ada pada keridhaannya dan murka Allah ada pada murkanya."*

D. Sebab-sebab Kematian *Suul Khatimah*

Itulah beberapa kisah yang berkaitan dengan perbuatan yang dapat menyebabkan kematian *suul khati-*

mah. Seperti kisah tentang tragedi Harut dan Marut, "bekas" Malaikat yang jadi manusia yang kemudian melakukan tindakan kriminal kepada Allah dengan menggunakan narkoba dan setelah mabuk mereka pun berzina dengan seorang gadis yang bernama Zuhrah, wanita bangsawan dan pembesar dari negeri Persia. Allah pun marah dan menghukum mereka di wilayah Babilonia dengan cara menggantung kepala mereka dengan rantai besi dan mereka disiksa dengan rasa haus yang sangat luar biasa, padahal antara mulut mereka dengan air jaraknya berdekatan. *Na'udzubillah.*

Lalu apa dan bagaimana sesungguhnya kematian *suul khatimah* itu? Dan bagaimana pula hal-hal yang dapat menyebabkan kematian *suul khatimah*?

Dr. Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq dalam karyanya *"Husnul Khatimah wasailuha wa 'alamatuha wat Tahziru Min su' al-Khatimah"* menyatakan bahwa kematian *suul khatimah* disebabkan karena hal-hal berikut:

1. *At-Taswif* (menunda-nunda) taubat

Bertaubat kepada Allah dari seluruh dosa-dosa pada setiap waktu adalah wajib bagi kita yang *mukallaf* (orang yang dibebani perkara-perkara agama). Sebab sadar atau tidak setiap hari kita banyak melakukan perbuatan

dosa. Bahkan jika dihitung, dosa kita begitu banyak. Baik dosa vertikal, yang kaitannya dengan Allah, maupun dosa sosial. Allah swt. berfirman:

"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung." (QS. an-Nur: 31)

2. *Thul al-mal* (Panjang angan-angan)

Panjang angan-angan merupakan sebab kesengsaraan. Rasulullah saw. telah memperingatkan kita dengan peringatan yang keras dari hal itu. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya apa-apa yang paling aku takutkan (terjadi) pada kalian adalah dua sifat, mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun mengikuti hawa nafsu maka ia akan memalingkan dari kebenaran dan adapun panjang angan-angan maka ia akan (menimbulkan) cinta terhadap dunia."* (HR. Ibnu Abi Ad-Dunya)

3. Menyukai perbuatan maksiat

Anis Matta dalam bukunya *"Konsistensi Menyongsong Kematian Khusnul Khatimah"* menceritakan akibat yang dialami seorang lelaki yang mati ketika tengah melakukan kemaksiatan. Pemuda tersebut berasal dari Kuwait. Ia gagah, ganteng, dan kulitnya putih. Pada suatu

hari, ia menghabiskan liburannya di Thailand-Bangkok. Tentu saja bersama wanita-wanita cantik. Ketika ia masuk, mengunci kamar, dan mungkin juga menggaulinya, ajalnya terjemput. Karena ia bangsa asing, maka ia harus dikembalikan ke Kuwait.

Setiba di Kuwait, keluarganya membuka keranda yang membawa jenazah. Ketika dibuka, wajahnya yang semula ganteng, putih bersih tiba-tiba menjadi hitam seperti orang yang kebakaran atau hangus.

Itulah contoh bagi orang yang suka melakukan kemaksiatan yang mati dalam keadaan *suul khatimah.* Maka benar apa yang disabdakan Rasulullah saw., *"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan melakukan sesuatu maka Allah akan membangkitkannya dalam keadaan itu."* (HR. al-Hakim)

4. Bunuh diri

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw.bersabda, "Orang mati karena mencekik dirinya maka ia akan mencekiknya di dalam neraka dan orang-orang yang menikam dirinya maka ia akan menikamnya di dalam neraka." Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. ia berkata, "Seorang laki-laki mengikuti perang Khaibar bersama Rasulullah

saw., maka Beliau berbicara tentang seorang laki-laki di antara orang-orang yang diakui telah Islam, "(Laki-laki) ini termasuk penghuni neraka."

Maka ketika peperangan datang, laki-laki itu banyak membunuh (musuh-musuh) kemudian ia terluka. Maka dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, yang engkau katakan tadi bahwa ia termasuk penghuni neraka. Sesungguhnya ia telah banyak membunuh (musuh-musuh) pada hari ini dan ia telah mati."

Maka Nabi Muhammad saw. bersabda, "Menuju ke neraka." Sebagian kaum muslimin hampir saja ragu, maka ketika mereka dalam keadaaan (seperti) itu, tiba-tiba ada berita tentang laki-laki tersebut, bahwa sesungguhnya ia tidak mati akan tetapi ia terluka parah. Maka ketika suatu malam ia tidak sabar atas luka itu, ia bunuh diri. Lalu hal itu dikabarkan kepada Nabi saw., maka Beliau bersabda, "Allah Mahabesar. Aku bersaksi bahwa aku adalah hamba dan utusan Allah."

Kemudian Beliau menyuruh Bilal seraya berseru kepada manusia, *"Tidak akan masuk surga melainkan jiwa-jiwa yang menyerahkan diri, dan sesungguhnya Allah akan benar-benar mengokohkan agama ini dengan laki-laki fajir."* (HR. Bukhari dan Muslim)

E. Tanda-Tanda Kematian *Suul Khatimah*

Dari kisah-kisah di atas diambil kesimpulan bahwa kematian suul khatimah dapat dilihat dari tanda-tanda:

1. Mati ketika Melakukan Kemaksiatan

Mati dalam keadaan musyrik (seperti kisah Barshisha), atau durhaka kepada kedua orangtua (seperti kisah Alqamah), meninggalkan shalat dengan meremehkan perintah-perintah Allah dan rasul-Nya. Begitu pula mereka yang mati saat mendengarkan hentakan musik yang begitu hingar bingar, berjoged ria dengan lawan jenis, dan mereka yang mati di atas perbuatan-perbuatan keji secara umum, begitu pula yang mati dengan *khamr* (miras) dan narkoba, seperti yang dialami pemuda Kuwait dalam kisah di atas.

2. Berwajah Murung dan Gelap

Di antara tanda yang tampak pada mayat setelah kematiannya adalah wajahnya murung, gelap dan menghitamnya wajah, karena kengerian yang dirasakan saat mendengar berita buruk tentang murka Allah dari malaikat maut. Kadang-kadang warna hitam ini menyelimuti seluruh tubuh. Semoga kita diselamatkan oleh Allah dari kematian *suul khatimah* ini. Amin...

7
MENDAMBA KEMATIAN *HUSNUL KHATIMAH*

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu, berpuas-puaslah dengan-Nya. Maka masuklah bersama golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. al-Fajr: 27-30)

A. Merengkuh Indahnya Kematian *Husnul Khatimah*

Tak ada keinginan lain bagi kita, kecuali kelak jika Izrail sudah ditugaskan menjemput, ia datang dengan wajah yang berseri penuh dengan senyum. Ketika ia mencabut ruh kita, ia mencabutnya dengan penuh kasih sayang dan persahabatan, sementara rasa sakit lantaran *sakarat al-maut*yang memilukan itu menjadi terkalahkan oleh keindahan bayang-bayang surgawi yang begitu indah menawan serta rahmat Allah swt. yang akan diberikan kepada kita. Lalu kita pun dapat memejamkan mata de-

ngan senyum menghias di bibir, sebab ruh kita telah disambut oleh para bidadari yang jelita sang penghuni surga. Aduhai alangkah indahnya mati dengan cara seperti ini. Mati yang disebut dengan *husnul khatimah*.

Kita juga ingin kematian kita kelak laksana kematian Rabiah Al-Adawiyah. Kematian yang benar-benar disebabkan oleh kerinduan yang mendalam kepada sang Kekasih sejati. Konon, kematian Rabiah al-Adawiyah begitu indah dan tenang. Menjelang kematian Rabi'ah, banyak sekali orang alim duduk mengelilinginya. Rabi'ah lalu meminta kepada mereka, "Bangkit dan keluarlah! Berikan jalan kepada pesuruh-pesuruh Allah Yang Mahaagung!" Maka semua orang pun bangkit dan keluar, dan pada saat mereka menutup pintu, mereka mendengar suara Rabiah mengucapkan kalimat syahadat, setelah itu terdengar sebuah suara, *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu, berpuas-puaslah dengan-Nya. Maka masuklah bersama golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (QS. al-Fajr: 27-30)

Kita berharap semoga kematian kita kelak juga seperti kematian Jalaluddin Rumi. Rumi begitu berharap bisa bertemu dengan sang Kekasihnya denga kematian. Karena itu, ketika ia sakit menjelang *sakarat al-maut*, didoakan oleh murid-muridnya agar sembuh. Ia menjadi ma-

rah kepada mereka lantaran telah menghalang-halangi kerinduannya untuk berjumpa dengan Tuhan. Alangkah indah kematian seperti ini. Kematian yang disebut dengan *husnul khatimah*.

Maka tak ada pilihan lain bagi kita untuk selalu mendarmabaktikan hidup ini untuk Allah. Berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa saja yang dilarang-Nya, agar kelak ketika ajal telah tiba, kita akan menggapai kematian *husnul khatimah.* Kematian yang menjadi awal dari kebahagiaan abadi di sisi Allah swt.

B. Tanda-Tanda Kematian *Husnul Khatimah*

Lalu siapakah mereka yang tergolong mati dalam keadaan *khusnul khatimah?* Bagaimana pula tanda-tandanya? Para ulama memberikan gambaran mengenai hal ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan Kalimah Syahadat ketika Wafat

Imam al-Ghazali dalam *"Minhaj Al-'Abidin"* menurunkan sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Syabramah. Ia berkata, "Aku pernah menjenguk seseorang yang sedang sakit bernama asy-Sya'bi. Di dekat orang tersebut ada orang lain yang mengajarinya bacaan

"La Ilaha Illall'ahu Wahd'ahu La Syarika Lahu" lalu asy-Sya'bi berkata, "Aku tidak akan meninggalkan kalimat tersebut, baik kamu ajarkan kepadaku maupun tidak." Lantas ia membaca firman Allah, *"...Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. al-Fath: 26)

Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa orang yang pada akhir hidupnya membaca *"La ilaaha illallah"* maka ia termasuk orang yang mendapat *khusnul khatimah.* Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang pada akhir kalimatnya mengucapkan* La ilaaha illallah *maka ia dimasukkan ke dalam surga"* (HR. Hakim dan Ibnu Hibban)

Dalam Syarh Kitab *At-Tauhid* karya Ibnu Abdul Wahhab disebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar yang juga tercantum dalam Shahih Bu-khari dan Muslim. *"Tidak seorang hamba pun yang mengucapkan* La ilaaha illallah *lalu ia meninggal dunia dengan kalimat itu, kecuali ia akan masuk surga."* Ada juga hadis yang menyatakan, *"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba*

Allah dan utusan-Nya, Allah akan mengharamkan neraka atas dirinya." (HR. Muslim)

2. Ketika Wafat Dahinya Berkeringat

Ini berdasarkan hadis dari Buraidah Ibnul Khasib adalah Buraidah dahulu ketika di Khurasan. Ia menengok saudaranya yang tengah sakit, namun didapatinya saudaranya itu telah wafat, dan terlihat pada jidatnya berkeringat, kemudian ia berkata, *"Allahu Akbar; sungguh aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Matinya seorang mukmin adalah dengan berkeringat dahinya"* (HR. Ahmad, Nasai, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Hakim dan Ath-Thayalusi dari Abdullah bin Mas'ud)

Dalam kitab *At-Tadzkirah,* Imam Qurthubi menyebutkan beberapa penjelasan dan pendapat para ulama tentang *"keringat yang membasahi dahi"* seorang mukmin ketika meninggal. Abdullah menjelaskan, *"Sesungguhnya seorang mukmin yang masih tersisa pada dirinya kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya, maka akan dimunculkan ketika ia akan mati, dan itu akan ditampakkan dari dahinya."*

Sebagian ulama yang lain mengatakan, "Keringat yang membasahi dahinya adalah disebabkan rasa malu terhadap Allah akibat pengakuannya atas segala kesa-

lahan yang diperbuat. Sebab segala yang lampau telah mati, yang tersisa hanyalah kekuatan hidup dan bergerak pada apa yang ada di atas sana. Rasa malu itu ada pada kedua mata, dan pada saat itulah rasa malu itu sangat terasa. Sedangkan orang kafir, mereka buta dan tidak lagi memiliki rasa malu itu. Sedangkan keringat itu akan muncul dari mereka yang mendapatkan rahmat. Sebab tak ada seorang wali, sahabat, atau orang baik, kecuali ia pasti akan mendapatkan kabar gembira dan kemuliaan dari-Nya."

3. Wafat pada Malam Jumat

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw., "*Tidaklah seorang muslim yang wafat pada hari Jumat atau pada malam Jumat kecuali pastilah Allah menghindarkannya dari siksa kubur.*" (HR. Ahmad)

4. Mati Syahid dalam Medan Perang

Mengenai hal ini Allah swt. berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ
عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن
فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ
مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhan-Nya dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka bahwa tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahal orang-orang yang beriman" (Ali Imraan: 169-171).

Adapun hadis-hadis Rasulullah saw. yang berkenaan dengan masalah ini adalah sabda Rasulullah saw., *"Bagi orang yang mati syahid ada enam keistimewaan, yaitu diampuni dosanya sejak mulai pertama darahnya mengucur, melihat tempatnya di dalam surga, dilindungi dari azab kubur, dan terjamin keamanannya dari malapetaka besar, merasakan kemanisan iman, dikawinkan dengan bidadari, dan diperkenan-*

kan memeberikan syafaat bagi 70 orang kerabatnya." (HR. Turmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Juga disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah saw., *"Wahai Rasulullah mengapa orang mukmin mengalami akan diazab di dalam kubur-kubur mereka selain orang yang mati syahid? Beliau menjawab, 'Cukuplah kilatan pedang yang mengena kepalanya itu sebagai azab.'"* (HR. an-Nasai)

5. Mati karena Tenggelam atau karena Penyakit tertentu seperti Kolera, Tuberculosis (TBC), dan Busung Perut

Rasulullah saw. bersabda, *"Mati di jalan Allah adalah syahid, dan perempuan yang mati ketika tengah melahirkan adalah syahid, mati karena terbakar adalah syahid, mati karena tenggelam adalah syahid, mati karena penyakit TBC adalah syahid, dan mati karena penyakit perut adalah syahid."* (HR.Thabrani)

Dari Hafshah binti Sirin bahwa Anas bin Malik berkata, "Bagaimana Yahya bin Umrah mati? Aku menjawab, "Karena terserang penyakit kolera." Ia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda, *"Penyakit kolera ada-*

lah penyebab mati syahid bagi setiap muslim." (HR. Bukhari, ath-Thayalusi dan Ahmad)

Riwayat lain yang bersumber dari Aisyah yang menjelaskan bahwa suatu ketika ia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang penyakit kolera. Lalu Beliau menjawab, *"Adalah dahulunya penyakit kolera merupakan azab yang Allah timpakan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya kemudian Dia jadikan sebagai rahmat bagi kaum mukmin. Maka tidaklah seorang hamba yang dilanda wabah kolera lalu ia menetap di kampungnya dengan penuh kesabaran dan mengetahui bahwa tidak akan menimpanya kecuali apa yang Allah tetapkan baginya pahala orang yang mati syahid."* (HR. Bukhari, al-Baihaqi dan Ahmad).

6. Perempuan yang Mati karena Melahirkan

Dari Ubadah bin Shamit ra. bahwa Rasulullah saw. menjenguk Abdullah bin Rawahah yang tidak bisa beranjak dari pembaringannya, kemudian Beliau bertanya, *"Tahukah kalian siapa syuhada dari umatku?"* Orang-orang ada yang menjawab, "Muslim yang mati terbunuh!" Beliau bersabda, *"Kalau hanya itu para syuhada dari umatku hanya sedikit. Muslim yang mati terbunuh adalah syahid, dan mati karena penyakit*

kolera adalah syahid, begitu pula perempuan yang mati karena bersalin adalah syahid (anaknya yang akan menariknya dengan tali pusarnya ke surga)." (HR. Ahmad, Darimi, dan Ath-Thayalusi)

7. Mati karena Mempertahankan Harta Benda dari Perampok

Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang mati karena mempertahankan hartanya adalah syahid."* (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasai, Turmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata, "Ya, Rasulullah, beritahukanlah kepadaku bagaimana bila ada seseorang yang datang dan akan merampas hartaku." Beliau menjawab, *"Jangan engkau berikan."* Ia bertanya, "Bagaimana kalau ia membunuhku?' Beliau menjawab, *"Engkau mati syahid."* Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana kalau aku yang membunuhnya?' Beliau menjawab, *"Ia masuk neraka."* (HR. Imam Muslim, Nasai dan Ahmad)

8. Mati Membela Agama dan Jiwa

Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa mati terbunuh dalam membela hartanya maka ia mati syahid, dan siapa saja yang mati dalam membela keluarganya maka ia mati syahid, dan barangsiapa yang mati dalam rangka membela agama (keyakinannya) maka ia mati syahid, dan siapa saja yang mati mempertahankan darah (jiwanya) maka ia syahid."* (HR. Abu Daud, Nasai, Turmidzi, dan Ahmad)

9. Selalu Mengerjakan Kebajikan

Dari Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata, "Suatu hari saya akan menunaikan shalat Subuh di masjid bersama Rasulullah saw., tapi di tengah jalan aku bertemu dengan seseorang yang sudah renta juga mau ke masjid untuk menunaikan shalat Subuh, aku terus berjalan di belakangnya, dan ketika kami berdua sampai di masjid ternyata shalat berjamaah sudah usai, akhirnya aku shalat Subuh berjamaah dengan kakek itu, dan ketika aku salam tahiyyat akhir si kakek tetap bersujud dan ternyata si kakek telah meninggal dunia, lalu para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, 'Ya Rasulullah, bagaimana keadaan kakek ini di

akhirat?' Rasulullah saw. menjawab, *'Ia masuk surga'."* (HR. Ahmad & Daruqutni)

10. Ketika Meninggal, Wajahnya Terlihat Tenang, Damai, dan Tersenyum

Dari Abu Darda ra., Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak akan keluar ruhnya seorang mukmin sampai ia melihat tempatnya di surga, dan tidak akan keluar ruhnya seorang kafir sampai dia melihat tempatnya di neraka*." (HR. al-Baihaqi)

C. Kiat-Kiat Menggapai Kematian *Khusnul Khatimah*

Adapun kiat-kiat harus kita lakukan untuk menggapai kematian yang baik (*husnul khatimah*) adalah sebagai berikut:

1. Konsisten (Istiqamah) dalam Melaksanakan Kebajikan dan Amal Saleh

Banyak ulama yang konsisten dengan amal kebajikan wafat dalam keadaan *husnul khatimah*. Salah satu di antaranya adalah Imam al-Junaid. Ia dikenal sebagai seorang ulama sufi yang konsisten dalam beribadah, sering berzikir dan melakukan kebajikan sampai akhir hayatnya. Abu Bakar al-'Uthawi berkata, "Ketika

Imam Junaid wafat aku berada di sisinya. Di akhir kehidupannya itu, ia masih mampu mengkhatamkan al-Qur'an, dan mengulanginya lagi dari Surat al-Baqarah sampai pada ayat ke 70, tepat setelah membaca ayat itu, ia menghembuskan napasnya yang terakhir."

Orang-orang yang konsisten dalam melakukan kebajikan seperti inilah yang akan dijanjikan oleh Allah swt. surga yang penuh dengan kenikmakatan, sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS. Fushilat: 30)

2. Bertakwa kepada Allah swt.

Takwa menjadi *key word* keberhasilan seseorang dalam merengkuh indahnya *husnul khatimah*. Sebab takwa tidak hanya sekedar "takut" kepada Allah, tetapi mempunyai penjabaran yang sangat luas. Misalnya saja dapat kita lihat dalam QS. al-Baqarah: 1-5 yang menjelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa, yakni percaya kepada yang gaib, melaksanakan shalat dengan baik dan bersinambung, menafkahkan sebagian rezeki, percaya kepada al-Qur'an dan kitab-kitab yang sebelumnya dan percaya kepada hari akhir. Kita juga bisa melihat penjabaran takwa pada QS. al-Baqarah: 177, dan QS. Ali-Imran: 133-136. Karena itu, kata al-Qur'an, kita diperintahkan untuk benar-benar bertakwa dan mati dalam keadaan muslim. Al-Qur'an menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)

Dalam ayat yang lain Allah swt. menjelaskan bahwa siapa saja yang bertakwa, maka kepadanya akan diberikan kekuatan *furqan* (membedakan mana yang hak dengan yang batil) serta akan diampuni segala dosa dan kesalahannya. Bahkan Allah akan memberikan karunia yang begitu besar. Bukankah ketika kita meninggal sementara rasa takwa yang begitu mendalam tertanam kuat dalam sanubari akan memperoleh karunia Allah itu? Marilah kita simak firman Allah swt. berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ
عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٩

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqan (petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil) dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. al-Anfal: 29)

3. Berbaik Sangka kepada Allah swt.

Ketika kita sakit yang *la yuja bur'uhu* (yang tidak mungkin sembuh), maka yang harus kita lakukan adalah berbaik sangka kepada Allah. Yakinlah bahwa rasa sakit yang kita derita itu merupakan wujud kasih sayang Allah untuk melebur dosa-dosa kita. Yakinlah pula, bahwa rasa sakit yang tak terperikan itu masih terkalahkan oleh rahmat Allah yang sangat luar biasa. Kita harus yakin akan hal itu. Sebab jika dalam hati kita terdapat keraguan terhadap Allah, maka kata Imam al-Ghazali, maka rasa sakit yang akan membawa kita pada kematian akan berujung pada *suul khatimah*.

4. Membangun Kesalehan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sungguhnya harus membangun apa yang disebut oleh A. Mustafa Bisri (Gus Mus) sebagai kesalehan, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Kesalehan individual biasanya yang terkait dengan hubungan kita dengan Allah. Dan ini tidak ada masalah, selama jika kita sering bertaubat dan mohon ampun ketika berbuat kesalahan. Dia pasti akan memaafkan, asalkan kesalahan yang kita perbuat bukan menyekutukan-Nya. Justru yang perlu kita jaga adalah hubungan sosial. Selama

yang pernah kita sakiti belum memaafkan, maka Allah juga tidak akan pernah memaafkan. Makanya kita harus berbuat kepada sesama dalam upaya menciptakan kesalehan sosial.

Rasulullah saw. sendiri pernah menyatakan bahwa kelak di hari kiamat ada orang yang disebut dengan *muflis* (bangkrut). Siapakah *muflis* itu? Para sahabat banyak yang mengira bahwa orang *muflis* itu adalah orang yang bangkrut bisnisnya. Tetapi Rasulullah saw. kemudian menjelaskan bahwa *muflis* itu adalah orang yang kelak di hari kiamat datang dengan pahala shalat, puasa, sedekah dan lain sebagainya. Namun karena hubungan sosial sesama manusianya jelek, akhirnya ia banyak dituntut oleh orang yang pernah disakiti. Pahalanya habis, bahkan kejelekan orang yang tersakiti ditimpakan kepada dirinya. Akibatnya, ia tidak jadi masuk surga, tetapi justru masuk nereka.

5. Mari Bertaubat sebelum Ajal Mendekat

Mari kita segera bertaubat ketika kita secara tidak sengaja atau sengaja melakukan perbuatan dosa. Kita tidak tahu kapan ajal kita akan datang. Karena itu, sebelum ajal mendekat dan sebelum nyawa sampai di kerongkongan, maka janganlah kita menunda-nunda

waktu untuk bertaubat. Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah swt. membentangkan tangan-Nya di waktu siang untuk menerima taubat orang yang bersalah di waktu malam hingga terbit matahari dari sebelah barat."* (HR. Imam Muslim)

6. Berusaha Menghindari Sebab-sebab Kematian *Suul Khatimah*

- Banyak melakukan kesyirikan (menjaga aqidah).
- Menunda-nunda taubat.
- Panjang angan-angan.
- Bergelimang maksiat.
- Berprasangka buruk kepada Allah ketika menerima musibah.
- *Hub al-Dunya* (cinta dunia yang berlebihan).
- Banyak melakukan aktivitas (fisik, pemikiran dan hati) yang tidak berguna.

7. Memperbanyak Doa untuk Menggapai *Khusnul Khatimah*

Orang yang berupaya sekuat tenaga dan doa selalu mengabdikan diri kepada-Nya, sekaligus menjauhi larangan-Nya, jika waktunya telah tiba, akan meninggal dalam keadaan *husnul khatimah.* Amin...

8
MEMPERPANJANG UMUR DENGAN SILATURRAHIM

"Barangsiapa senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menyambung silaturrahim."
(HR.. Bukhari)

A. Rahasia Panjang Umur dalam Silaturrahim

Rasulullah saw. menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah ia yang panjang umurnya dan baik perilakunya. Tentu kita berharap agar Allah swt. memberikan kita panjang umur, agar dengan umur yang panjang itu kita mampu mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. *Nah,* menurut Rasulullah saw. ada satu cara yang dapat membuat umur kita menjadi panjang, bahkan rezeki kita akan luas. Cara tersebut mudah, tetapi jarang yang mau melakukan, yakni

silaturrahim. Apa dan bagaimana rahasianya? Mari kita ikuti bersama penjelasan berikut ini.

Pada buku penulis yang terdahulu---yang bertajuk *"Membuka 10 Pintu Rizki"* yang kini sudah dapat pembaca nikmati—sudah tergambar jelas tentang manfaat silaturrahim. Setidaknya itulah yang nampak dari pandangan Quraish Shihab, seorang ahli tafsir asal Rappang Sulawesi Selatan ini. Menurut Quraish, dengan silaturrahim, seseorang akan dipanjangkan umurnya dan diberikan keluasan rezeki. Dipanjangkan umurnya boleh jadi umurnya panjang sungguhan oleh karena ia sama sekali tidak mempunyai penyakit hati kepada sesama manusia. Tidak punya dendam, tidak punya iri hati, hasud dan lain sebaginya. Jadi hatinya selalu diliputi kedamaian, sehingga ia merasa *enjoy* dalam menjalani hidup. Kedamaian inilah yang merupakan faktor utama dalam menjaga stabilitas kesehatan tubuh. Dan boleh jadi dari sinilah ia menjadi panjang umur. Sebaliknya jika seseorang mempunyai banyak penyakit hati, maka hidupnya akan stres. Jika berlarut-larut, maka implikasinya akan merembet pada kesehatan fisik. Akibatnya, ia bisa jadi terkena sakit jantung, darah tinggi lalu *stroke,* kemudian meninggal dunia.

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud di "panjangkan" umurnya adalah diberi keber-

kahan umur. Para ulama banyak menyatakan bahwa yang dimaksud berkah adalah bertambahnya kebaikan. Ini berarti jika umurnya berkah, maka umur tersebut akan selalu memperoleh banyak kebaikan. Dicontohkan oleh Quraish, bahwa berkah itu misalnya saja seorang penjahit yang biasanya dalam satu hari dapat merampungkan satu jahitan, tetapi pada hari itu ia dapat merampungkan dua jahitan, maka itulah yang dimaksud dengan berkah. *Nah,* orang yang suka bersilaturrahim, maka umurnya akan mendapat berkah sebagaimana illustrasi tadi.

Ada sebuah artikel guratan Hendro Prasetyo yang beredar di internet yang menyingkap hikmah dari sebuah kebiasaan silaturrahim. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa antara tahun 1965 – 1974 ada dua orang ahli epidemi penyakit yang melakukan riset pada gaya hidup dan kesehatan penduduk Alameda County, California yang berjumlah 4.725 orang. Hasil menarik dari riset itu adalah bahwa mereka menemukan bahwa angka kematian tiga kali lebih tinggi pada orang yang eksklusif (tertutup) dibandingkan orang-orang yang rajin bersilaturrahmi dan menjalin hubungan.

Pada artikel tersebut juga disampaikan bahwa ada sebuah riset yang pernah dilakukan pada penduduk Seattle di tahun 1997. Riset tersebut menyimpulkan bahwa biaya

kesehatan lebih rendah didapati pada keluarga yang suka bersilaturrahmi dengan orang lain, dan konon keluarga yang seperti ini jauh lebih sehat dibandingkan keluarga-keluarga lain. Mac Arthur Foundation di AS mengeluarkan kesimpulan sejalan yang menyatakan bahwa manusia lanjut usia (manula) bisa bertahan hidup lebih lama itu karena disebabkan mereka kerap bersilaturrahmi dengan keluarga dan kerabat serta rajin hadir dalam pertemuan-pertemuan.

Selanjutnya Quraish Shihab menyatakan bahwa orang yang suka silaturrahim akan mendapatkan banyak rezeki. Hal ini karena dengan banyak menjalin silaturrahim, ia akan banyak kolega, banyak koneksi juga banyak jaringan. Dari pergaulan yang luas inilah, ia akan banyak memperoleh banyak informasi tentang peluang kerja yang dapat ia pergunakan untuk mencari pekerjaan yang ia butuhkan. Atau bisa jadi dengan silaturrahim dan memperbanyak kolega tadi, ia dapat mempergunakannya sebagai sarana untuk memasarkan produk atau barang yang tengah ia jual. Dengan demikian, maka terbuktilah bahwa silaturrahim mempunyai dua hikmah, memperpanjang umur dan memperbanyak rezeki. Rasulullah saw. menyatakan dalam sabdanya:

مَنْ سَرَّهُ اَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، اَوْ اَنْ يُنْسَأَ فِى اَثَـرِهِ فَلْيَصِـلْ رَحِمَـهُ (رواه البخـارى)

"Barangsiapa senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menyambung silaturrahim." (HR. Bukhari)

B. Silaturahim dalam Pandangan Ulama

Kalimat silaturahim dari bahasa Arab, tersusun dari dua kata *shilah* yaitu, *'alaqah* (hubungan) dan kata *al-rahim* yaitu, al-Qarabah (kerabat) atau *mustauda' al-janin* artinya "rahim atau peranakan". Kata *al-Rahim* seakar dengan kata *al-Rahmah* dari kata *rahima* "menyayangi-mengasihi". Jadi secara harfiyah Silaturahim artinya "Menghubungkan tali kekerabatan, menghubungkan kasih sayang." Al-Hafidz Ibnu Hajar menyatakan, "Kalimat *rahim* dengan memfathah huruf *raa* dan mengkasrah huruf *ha* secara umum untuk saudara dekat. Mereka adalah orang-orang yang yang mempunyai hubungan nasab baik mewarisi maupun tidak, mahram maupun bukan mahram."

Imam al-Raghib mengkaitkan kata *rahim* dengan *rahim al-mar'ah* (rahim seorang perempuan) yaitu tempat bayi di perut ibu. Yang bayi itu punya sifat disayangi pada

saat dalam perut dan menyayangi orang lain setelah keluar dari perut ibunya. Dan kata *rahim* diartikan "kerabat" karena kerabat itu keluar dari satu rahim yang sama. Al-Raghib juga mengutip sabda Nabi, yang isinya menyebutkan, ketika Allah swt. menciptakan rahim, Ia berfirman, "Aku *al-Rahman* dan engkau *al-Rahim*. Aku ambil namamu dari nama-Ku. Siapa yang menghubungkan padamu Aku menghubungkannya dan siapa yang memutuskan denganmu Aku memutuskannya".

Kalimat silaturahim itu sendiri merupakan *uslub Qur'ani,* bahasa al-Qur'an, bahasa yang digunakan oleh Rasulullah saw. Tentu tidak ada bahasa Arab yang lebih baik kecuali bahasanya al-Qur'an, bahasanya yang digunakan oleh Nabi, bukan bahasa *arab ashriyah* (modern) bukan pula bahasa *arab 'amiyah* (bahasa Arab pasar). Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang hal itu, antara lain firman Allah swt., dalam QS. al-Ra'd: 21 yang menyatakan:

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." (QS. ar-Ra'd: 21)

Terhadap lafadz *yashiluna* para mufassir, seperti Al-Maraghi, Mahmud Hijazi, dan Shawi, Jalaludin al-Suyuthi tidak berbeda pendapat, bahwa yang dimaksud adalah *yashiluna arrahmi* menyambungkan kekerabatan, kasih sayang yang merupakan hak semua hamba. Dan kata *arrahmi* ditunjukan pula oleh QS. al-Kahfi dalam ayat 81 dengan kalimat *aqrabu ruhma* lebih dalam kasih sayangnya). Marilah kita simak firman Allah berikut:

فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

"Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." (QS. al-Kahfi: 81)

Jadi silaturahim itu sesungguhnya bahasa Al-Qur'an. Sementara kalimat silaturahim yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. dan sebagai bahasanya Nabi, banyak kita jumpai dalam hadis-hadis, antara lain, *"Asra'ul khaira tsawaban albirra wa shilatur rahmi."* Kebaikan yang paling cepat balasannya, yaitu berbuat kebaikan dan silaturrahim. Sedangkan secara istilah *syar'i* para ulama mendefinisikannya dengan ungkapan beragam yang intinya hampir sama. Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pandangan ulama mengenai silaturrahim.

Imam Ibnu Katsir mengatakan, "Silaturrahim adalah berbuat baik kepada kerabat dekat, di dalam berkata, berbuat dan memberikan harta." Sementara Imam Ibnul Atsir berkata, "Silaturrahim adalah ungkapan berbuat baik kepada kerabat dekat dari orang-orang yang masih mempunyai hubungan nasab dan pernikahan. Mencintai, berlaku lembut, dan memperhatikan keadaan mereka, sekalipun mereka itu jauh dan berbuat jahat. Sedangkan memutus tali persaudaraan adalah lawan dari hal itu."

Ditambahkan oleh Imam Al-Qurthubi bahwa, "Kesimpulannya, persaudaraan itu ada dua macam, secara umum dan secara khusus. Secara umum yaitu persaudaraan agama, wajib tetap dijaga dengan mencintai, membantu, menasihati, tidak menyakiti, berbuat adil, memenuhi hak-hak mereka seperti menjenguk yang sakit, memandikan, menshalati dan mengubur apabila meninggal dunia, dan sebagainya. Sedangkan persaudaraan yang khusus adalah hubungan kekeluargaan kerabat dekat dari jalur bapak maupun ibu. Maka wajib memberikan hak khusus kepada mereka seperti nafkah, memperhatikan keadaannya, dan memenuhi hak-hak mereka. Apabila berbenturan antara hak-hak di atas, maka kerabat yang dekat dan yang terdekat itulah yang didahulukan."

Al-Maraghi menyebutkan silaturahim dalam pengertian yang khusus berarti hubungan yang mencakup kepada kerabat mukmin, yaitu menghubungkan karena imannya, ihsan, memberi pertolongan, mengasihi, menyampaikan salam, menengok yang sakit, membantu dan memperhatikan haknya. Allah swt. berfirman:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (QS. Al-Isra': 26)

Jika kita ingin umur kita panjang, maka marilah kita mempererat tali silaturrahim. Hilangkan rasa dendam, iri hati, marah kepada sesama. Orang yang tidak mempunyai persoalan dengan orang lain, maka hidupnya akan tenang. Dan tentu ini berimplikasi pada kesehatan. Jika kesehatannya baik, maka insya Allah ia akan mendapatkan umur panjang. *Wallahu A'lam.*

9
BERTAUBAT SEBELUM TERLAMBAT

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.' (QS. Nuh: 10)

Menurut ahli bahasa, *taubat* mempunyai arti kembali. Ibnu Mandzur, ahli bahasa dari Mesir dan penulis kamus Arab raksasa yang terdiri atas 10 jilid besar, menerangkan bahwa kata *taubat* mempunyai arti kembali, kembali kepada Allah atau pulang dengan mendapatkan ampunan-Nya.

Pengertian taubat seperti ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ibrahim Yusuf Ali Al-Karazkani dalam karyanya *"Raudhah al-Taibin."* Ia menyatakan bahwa taubat secara etimologi berarti "kembali dan menyerah" sebagaimana dalam ungkapan *"taaba ahadun"*

(seorang telah bertaubat), artinya seseorang telah kembali dari berbuat dosa. Maka ia adalah orang yang bertaubat.

Taubat disandarkan hanya kepada Allah, artinya Allah banyak menerima taubat hamba-hamba-Nya dari waktu ke waktu, tanpa batas hingga ruh sampai ke kerongkongan, ketika datang *sakaratul maut*, atau ketika matahari terbit dari barat. Dalam al-Qur'an, kata taubat yang disandarkan kepada Allah ada sebanyak 8 kali. Sedangkan kata taubat jika disandarkan kepada manusia, maksudnya adalah bahwa hamba tersebut banyak taubatnya, banyak kembali kepada Allah dengan meminta ampunan-Nya.

Adapun taubat menurut *syara'* sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meminta ampun atas segala dosa yang telah ia lakukan, dengan janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang, dan mengganti perbuatan dosa tersebut dengan menjalankan amal-amal saleh yang bisa menambah kedekatan dirinya dengan Allah swt.

Imam al-Kalbi mengatakan bahwa taubat adalah mengucapkan istighfar dengan mulut, penyesalan dengan hati, dan meninggalkan dosa dengan anggota badan, serta bertekad tidak kembali berbuat dosa. Sementara Imam

al-Junaid mengatakan, "Taubat ada tiga makna, pertama penyesalan, kedua meninggalkan (tidak kembali) apa yang dilarang oleh Allah, dan ketiga berusaha memenuhi hak-hak orang-orang yang pernah dianiayanya."

Adapun Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa taubat adalah perilaku seketika untuk meninggalkan suatu kemaksiatan dan bertekad meninggalkannya untuk masa yang akan datang, mengganti perbuatan dosa tersebut dengan menjalankan amal-amal saleh. Imam Ibnu Qayyim menambahkan bahwa taubat adalah meninggalkan segala sesuatu yang dibenci Allah, baik secara lahir maupun batin, menuju pada suatu yang diridlai Allah, baik lahir maupun batin.

A. Antara Taubat dan Istighfar

Taubat mempunyai arti kembali kepada Allah. Sedangkan kata *istighfar* mempunyai arti meminta ampunan, meminta agar dosanya ditutupi yang berarti diampuni dosanya. Imam ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa istighfar adalah meminta ampunan dengan ucapan dan perbuatan, sebagaimana yang terungkap dalam QS. Nuh: 71 yang menyatakan, *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.'"* (QS. Nuh: 10)

Ibnu Qayyim menjelaskan tentang dua kata ini. Ketika kedua kata ini berbarengan dalam penggunaan, kata istighfar mengandung arti permohonan perlindungan dari kejelekan yang telah lampau, sedangkan kata taubat mempunyai arti kembali dan meminta perlindungan dari kejelekan akibat perbuatan dosa di masa yang akan datang, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ
أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ
أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." (QS. Hud: 3)

Kedua kata tersebut hendaknya kita pergunakan sebagai dua kata yang saling melengkapi dan menyempur-

nakan sebagaimana yang sering kita temui dalam doa-doa Rasulullah saw. Beliau bersabda, *"Demi Allah, sungguh aku beristighfar dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali."* (HR. Bukhari)

Jadi, antara dua kata tersebut merupakan dua kata yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Hati kita bertaubat, kembali kepada Allah, sementara mulut kita mengucapkan istighfar. Karena itu, kalau kita membaca istighfar, maka hati kita harus penuh dengan rasa penyesalan dan berupaya untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Jangan sampai ketika kita membaca istighfar justru hati kita kosong tak bermakna.

B. Syarat Taubat Nasuha

Ketika kita bertaubat, maka akan muncul rasa duka cita yang terenyuh dalam qalbu, mengganggu tidur, juga menimbulkan rasa penyesalan yang mendalam serta membangkitkan semangat yang kuat untuk melepaskan noda dan dosa yang pernah dilakukan serta diiringi oleh tekad yang bulat untuk memulai kehidupan yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan kesungguhan bertaubat, Allah menyatakan dalam firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat (nashuha) yang semurni-murninya*." (QS. at-Tharim: 8)

Yang dimaksud dengan *nashuha* di sini adalah taubat yang sesungguhnya, yang tidak hanya terucap di lisan dengan pengucapan lafal *istighfar* sebagai tanda penyesalan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah sebuah upaya untuk menjauhi dan tidak mengulangi perbuatan dosa yang dilakukan untuk kedua kali apalagi sampai berkali-kali.

Bertitik tolak pada hal-hal di atas, maka Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad dalam bukunya *"Risalah al-Mu'awanah"* menyatakan bahwa taubat tidak sah tanpa ditandai dengan meninggalkan dosa, kecewa atas perbuatannya serta bermaksud untuk tidak mengulang perbuatan dosa itu sepanjang hidupnya. Bagi orang yang bertaubat secara benar, maka akan terdapat tanda-tanda, antara lain hatinya terang, banyak menangis, selalu bersikap tepat, menjauhi berteman dengan orang-orang yang buruk serta membenci kemaksiatan.

Imam al-Ghazali menetapkan ada empat hal yang menjadi rukun taubat, yaitu pengetahuan, sesal *(al-nadm),* niat dan meninggalkan. Sedangkan Sayyid Ibnu Muhammad Syatha dalam karyanya *"Kifayah al-Aatqiya' wa manhaj al-Ashfiya"'* menyebutkan bahwa syarat-syarat bertaubat adalah *al-nadm* (menyesali dosa yang pernah dilakukan), *al-'azm* (keinginan yang kuat untuk bertaubat), *al-Iqla'* (me-

ninggalkan perbuatan dosa) dan *al-bara'ah* (membebaskan diri dari hak anak Adam). Lebih jauh Sayyid Ibnu Muhammad Syatha menegaskan bahwa unsur terpenting dalam bertaubat adalah *al-nadm* (penyesalan) yang tanda-tandanya adalah lunaknya hati dan derasnya cucuran air-mata.

Barangkali kisah berikut dapat kita jadikan sebagai ukuran sebagai taubat yang dalam katagori *nasuha*. Cerita yang bertutur tentang seorang pemuda yang penuh dengan gelimang dosa, namun ia mempunyai keinginan untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh. Alkisah, suatu hari, Umar ra. menemui Rasulullah saw. dalam keadaan menangis. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, *"Apa gerangan yang menyebabkan engkau menangis wahai Umar?"* Umar berkata, "Sungguh hati saya merasa tersentuh oleh ratapan seorang pemuda yang ada di pintu rumah paduka?" Rasulullah pun kemudian memerintahkan Umar untuk membawa pemuda itu.

Ketika pemuda itu telah sampai di hadapan Rasulullah saw., Beliau bertanya kepadanya, *"Wahai pemuda, apa gerangan yang menyebabkan engkau menangis dan meratap?"* Pemuda itu menjawab, "Wahai Rasulullah saw., yang membuat saya menangis adalah banyaknya dosa yang terlanjur saya lakukan! Saya takut bila Allah

murka kepada saya!" Beliau kembali bertanya, "Apakah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu?" "Tidak" jawab pemuda itu. *"Apakah engkau telah membunuh orang tanpa hak?"* tanya Rasulullah saw. "Tidak" jawabnya. "Allah akan mengampuni semua dosamu, meskipun dosamu itu sepenuh langit dan bumi!" jelas Rasulullah saw. sembari menenangkan pemuda itu.

Mendengar penjelasan Rasulullah saw., pemuda itu pun berkata, "Wahai Rasulullah saw., dosa saya lebih besar dari tujuh dan gunung yang tegak berdiri!" Beliau menimpali, *"Apakah dosamu lebih besar dari kursi (kekuasaan) Allah swt.?"* "Dosa saya lebih besar lagi!" ratap sang pemuda. *"Apakah dosamu itu lebih besar daripada 'Arasy?"* Rasulullah saw. kembali bertanya. "Dosa saya lebih besar dari itu!" jawab pemuda itu. *"Apakah dosamu lebih besar daripada Allah?"* tanya Rasulullah saw. "Allah tentu lebih besar dan lebih agung, tapi saya malu kepadamu wahai Rasulullah saw." jawab pemuda. Beliau bersabda, *"Janganlah engkau malu, beritahukan dosamu kepada saya!"* pinta Rasulullah saw.

Karena Rasulullah saw. meminta, maka pemuda itu tak kuasa untuk menolaknya. Akhirnya ia pun menceritakan dosa yang telah dikerjakannya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah saw., sungguh saya adalah seorang pemuda

pembongkar mayat dalam kubur sejak tujuh tahun yang lalu. Suatu ketika ada seorang gadis putri seorang sahabat golongan Ansar yang meninggal dunia, maka aku pun membongkar kuburnya dan mengeluarkan dari kain kafannya. Karena tergoda bisikan syaitan, aku pun menggaulinya. Tiba-tiba gadis itu berbicara, "Tidakkah engkau malu terhadap kitab Allah dan pada hari Dia meletakkan "kursi-Nya" untuk memberikan hukum serta mengambil hak orang yang dianiaya dari orang yang telah menganiayanya? Mengapa engkau jadikan aku telanjang di hari penghimpunan kelak, dari kelompok orang-orang yang telah meninggal dunia? Mengapa engkau jadikan aku berdiri dalam keadaan junub di hadapan Allahswt.?"

Mendengar cerita pemuda itu, Rasulullah saw. pun meloncat karena gusarnya. Dengan suara keras, Beliau berkata, "Wahai pemuda fasik, keluar dan jauh-jauhlah dari saya, tidak ada balasan yang pantas untukmu kecuali neraka!"

Pemuda itu pun keluar dengan menangis sejadi-jadinya. Ia menjauh dari khalayak ramai dan menuju padang pasir yang luas dengan tidak mau makan dan minum sesuatu pun serta tidak bisa tidur sampai tujuh hari lamanya. Tubuhnya pun menjadi lemah lunglai, sehingga ia jatuh tersungkur di permukaan tanah berpasir yang luas itu.

Seraya meletakkan wajahnya ke pasir, ia bersujud, berdoa dan meratap, "Wahai Tuhan, aku adalah hamba-Mu yang berdosa dan bersalah. Aku telah datang ke pintu Rasul-Mu agar ia menolongku di sisi-Mu. Namun ketika ia mendengar dosa-dosaku yang besar, ia mengusir dan mengeluarkan aku dari pintunya. Kini aku datang ke pintu-Mu, agar Engkau berkenan menjadi penolongku di sisi kekasih-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih pada hamba-hamba-Mu. Tidak ada lagi harapanku kecuali kepada-Mu. Kalau tidak mungkin, maka lebih baik kirimkan saja api neraka dari sisi-Mu, dan bakarlah aku dengan api itu di dunia ini, sebelum aku Engkau bakar di akhirat nanti!"

Sepeninggal pemuda itu, Rasulullah saw. didatangi oleh Malaikat Jibril, seraya berkata, "Wahai Rasulullah saw., Allah telah berkirim salam kepadamu!" Beliau menjawab salam Allah. Setelah itu, Malaikat Jibril kembali berkata, "Allah bertanya kepadamu, apakah kamu yang telah menciptakan mahluk?" Rasulullah saw. menjawab, *"Tentu tidak, Allah yang menciptakan para makhluk semuanya!"* Allah juga bertanya kepadamu, "Apakah kamu yang telah memberi rezeki kepada makhluk-makhluk Allah?" Beliau menjawab, *"Tentu saja Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka, bahkan juga kepadaku!"* Malaikat Jibril kembali bertanya, "Apakah kamu yang berhak menerima tau-

bat seseorang?' Rasulullah saw. menjawab, *"Allah-lah yang berhak menerima dan mengampuni dosa hamba-hamba-Nya!"*

Mendengar jawaban-jawaban Rasulullah saw., Malaikat Jibril berkata bahwa Allah telah berfirman kepada Beliau, *"Telah aku kirimkan seorang hamba-Ku yang menerangkan dosanya kepadamu, tetapi mengapa engkau berpaling darinya dan sangat marah kepadanya? Lalu bagaimana keadaan orang-orang mukmin besok, jika mereka datang kepadamu dengan dosa yang lebih besar seperti gunung? Kamu adalah utusan-Ku yang Aku utus sebagai rahmat untuk seluruh alam. Maka jadilah engkau orang yang berkasih sayang kepada orang-orang beriman dan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa. Maafkanlah kesalahan hamba-hamba-Ku, karena Aku telah menerima taubatnya dan mengampuni dosanya."*

Mendengar teguran Allah sebagaimana yang disampaikan Malaikat Jibril itu, Rasulullah saw. pun mengutus beberapa orang sahabatnya untuk menemui pemuda yang telah diusir Rasulullah itu. Akhirnya mereka menemukannya dan mereka memberikan kabar gembira tentang ampunan Allah swt. kepadanya. Lalu mereka membawa pemuda tersebut ke hadapan Rasulullah saw. dan kebetulan saat mereka sampai, Beliau sedang mengerjakan shalat.

Maka mereka segera bermakmum di belakang Beliau. Setelah selesai membaca Surat al-Fatihah, Beliau -Surat at-Takatsur. Baru saja Beliau sampai ayat, *"Hatta zurtumul maqabir* (sampai kamu masuk ke dalam kubur)" pemuda itu menjerit keras dan jatuh tersungkur. Ketika orang-orang telah selesai shalat, mereka mendapati pemuda itu telah meninggal dunia. Allah berkenan menerima taubatnya dan memasukkannya ke dalam kelompok hamba Allah yang diterima taubatnya.

Begitulah kisah seorang pemuda yang penuh dengan gelimang dosa. Namun keinginannya untuk bertaubat begitu amat dalam sampai ia tak bisa tidur selama tujuh hari tujuh malam disertai dengan cucuran airmata penyesalan, maka Allah pun "luluh" dan menerima taubat sang hamba yang pendosa tadi. Itulah yang disebut *taubat nashuha* (taubat yang sesungguhnya).

Kematian pasti akan datang. Tidak mungkin tidak. Jadi apapun kita saat ini, kita suatu saat pasti mati. Dan ingat, mati itu rasanya amat sakit. Rasulullah saw. saja merasakan kepedihan saat *sakarat al-maut*. Nabi Idris yang juga seorang nabi merasakan sakitnya maut laksana seribu kali lebih sakit dari binatang yang dikuliti. Ada pula hadis yang menyatakan bahwa sakitnya maut seperti 300 pukulan dengan pedang. Alangkah sakitnya.

Karena itu, kita harus waspada jangan sampai terlena oleh gemerlapnya dunia yang menawarkan keindahan bagi penghuninya. Padahal dunia---yang menilik dari arti kata *dunia* yang berarti *dekat*—itu temporer, cepat rusak dan tidak abadi. Ingatlah bahwa setelah kehidupan dunia ini, ada kehidupan abadi, yakni kehidupan akhirat. Rasulullah saw. menyatakan bahwa dunia ini ibarat tempat menanam. Jika kita menanam kebajikan, maka pahala yang akan kita dapat, dan jika kejelekan, maka dosalah yang akan kita raih.

Di sisi lain, kita ingin agar saat kita meregang nyawa, Izrail datang kepada kita dengan wajah yang penuh pesona, tidak kasar, tidak buruk rupa. Kita ingin ketika nyawa kita dicabut, justru menyaksikan bayang-bayang surgawi yang begitu indah. Kita juga ingin agar ketika ruh kita sudah melayang disambut oleh para bidadari yang cantik jelita. Kita ingin, agar kematian kita kelak benar-benar menjadi *husnul khatimah*. Dan ini tidak lain hanya bisa kita raih dengan cara memperbanyak amal kebajikan dan menjauhkan diri dari maksiat. *Allahumma inna nas-aluka khusnal khatimah, wa na'udzubika min suul khatimah,* "Ya Allah...aku memohon kepada-Mu akhir hidup yang baik dan aku berlindung kepada-Mu dari akhir hidup yang jelek." Amin...

DOA MOHON AMPUNAN DAN BERHARAP *HUSNUL KHATIMAH*

A. Doa-doa Memohon Kematian *Husnul Khatimah*

رَبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ
رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ
﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ
إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Rabbanaa innanaa sami'naa munaadiyan yunaadii lil-iimani an-aaminuu birabbikum fa-aamanna rabbanaa faghfirlanaa dzunuubanaa wakaffir 'annaa sayyi-aatinaa watawaffanaa ma'al abrar. Rabbanaa wa-atinaa maa wa'attana 'alaa rusulika walaa tukhzinaa yaumal qiyaamah innaka latukhliful mi'ad.

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. 'Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali-Imran: 193-194)

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِيْنَ

Rabbi habli hukmaw-wa-alhiqnii bish-shaalihiin.

"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh)." (QS. Syu'ara: 83)

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي أَخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ وَخَيْرَ أَيَّامِي يَوْمُ لِقَاؤُكَ

Allaahummaj'alkhaira 'umrii akhirahu wa khaira 'amalii khawatimahu wa khaira ayyamii yaumul qaa-uka.

"Ya Allah jadikanlah sebaik-baik umurku pada ujungnya dan sebaik-baik amalku pada akhir hayatku, dan (jadikan-

lah) sebaik-baik hariku yaitu hari ketika aku bertemu dengan-Mu (di hari kiamat)." (HR. Ibnus Sunny)

اَللّٰهُمَّ عَافِنِى فِى قُدْرَتِكَ، وَاَدْخِلْنِى فِى رَحْمَتِكَ، وَاقْضِ اَجَلِى فِى طَاعَتِكَ، وَاخْتِمْ لِى بِخَيْرِ عَمَلِى، وَاجْعَلْ ثَوَابَهُ الْجَنَّةَ

Allaahumma 'aafinii fii qudratika, wa-adkhilnii fii rahmatika waqdhi ajalii fii thaa'atika wakhtimlii bi khairi 'amalii waj'al tsawaabahul jannata.

"Ya Allah, lindungilah aku dalam kekuasaan-Mu, masukkanlah aku dalam rahmat-Mu, putuskanlah ajalku dalam keadaan taat kepada-Mu, sudahilah aku dengan amal perbuatanku yang baik serta jadikanlah balasannya itu surga." (HR. Ibnu 'Asakir)

اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِخَاتِمَةِ السَّعَادَةِ وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ لَهُمُ الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذِى الشَّفَاعَةِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِى السَّعَادَةِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Allahummakhtim lanaa bi kkhatimatis-sa'aadati waj'alnaa minalladziina lahumul husnaa waziyadatan bijaahi sayyidinaa muhammadin shallallaahu 'alaihi wasallama

dzisy-syafa'ati wa-aalihi washahbihi dzawis-sa'aadati washallaallaahu 'alaa sayyidinaa muhammadin wa'alaa-aalihi washahbihi wasallam alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.

"Ya Allah, akhirilah hidup kami dengan kebahagiaan, jadikanlah kami termasuk golongan orang-orang yang mendapat kebaikan dan tambahan (kebaikan) dengan kewibawaan Nabi Muhammad saw. yang mempunyai syafaat dan wibawa para keluarga dan sahabat yang mempunyai kebahagiaan. Shalawat dan salam semoga atas Nabi Muhammad saw., keluarga dan sahabatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."

اَللَّهُمَّ أَعِنِّى عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ

Allahumma a'innii 'alaa ghamaraatil mauti wasakaraatil mauti.

"Ya Allah, berikanlah hamba pertolongan dalam menghadapi kesukaran, kesukaran mati dan sakarat al-maut."

اَللَّهُمَّ اَحْسِن عَاقِبَتَنَا فِى الْاُمُوْرِ كُلِّهَا وَاَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْأَخِرَةِ

Allahumma ahsin 'aaqibatanaa fiil-umuuri kullihaa waajirnaa min hizyid-dun-yaa wa'adzaabil akhirati.

"Ya Allah, Ya Tuhan kami, perbaikilah kesudahan kami dalam semua urusan, dan selamatkanlah kami dari kesudahan hidup di dunia dan siksa di akhirat."

يَا اللهِ بِهَا يَا اَللهِ بِهَا يَا اللهِ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ

Ya Allahi bihaa ya allahi bihaa ya allaahi bihusnil khaatimah.

"Ya Allah dengan kalimat tauhid (La Ilaha Illal-lah), Ya Allah dengan kalimat tauhid ((La Ilaha Illal-lah), Ya Allah, berikanlah kami akhir hidup yang baik (khusnul khatimah)."

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ اَمِتْنَا عَلَى دِيْنِ الْاِسْلَامِ

Yaa dzal jalaali wal-ikrami amitnaa 'alaadinil islam.

"Duhai Dzat Yang Mahaagung dan Mahamulia, matikanlah hamba tetap atas agama Islam."

B. Doa-doa Mohon Ampunan kepada Allah

رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Rabbi innii a'uudzubika an-asaluka maa laisa lii bihi 'ilmun wa illaa taghfirlii watarhamni akum-minal khasiriin.

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada

mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Hud: 47)

رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Rabbanaa amanna faghfirlanaa warhamna wa anta khairur-rahimiin.

"*Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.*" (QS. al-Mu'minun: 109)

رَبِّ ٱغۡفِرۡ وَٱرۡحَمۡ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

Rabbighfir warham wa-anta khairir rahimiin.

"*Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik.*" (QS. al-Mu'minun: 118)

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسۡرَافَنَا فِيٓ أَمۡرِنَا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا

وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾

Rabbanaaghfir lanaa dzunuubanaa wa-israafanaa fii amrinaa watsabbit aqdaamanaa wanshurna 'alaal qaumil kafiriin.

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindak-an-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terha-dap kaum yang kafir." (QS. Ali-Imran: 147)

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ

Qaala rabbi innii dlalamtu nafsii faghfirlii faghafaralahu

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." (QS. al-Qashash: 16)

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Laa yukalliifullahu nafsan illa wus'anaa lanaa maa kasabat wa'alaiha maktasabat rabbanaa latu'akhidznaa innasiina au'akhtha'naa rabbanaa walaa tahmil 'alaima ishran kamaa hamaltahu 'alaalladziina minqablinaa rabbanaa walaa tuhammilnaa maa laa thaqqata lanaa bihi wa'fu 'anna waghfirlanaa warhamnaa anta maulana fanshurnaa 'alaal qaumil kafiriin.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. al-Baqarah: 286)

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَل لِّي
لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾
وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

Rabbi habli hukman walhiqnii bish-shalihiin. Waj'allii lisaana shidqin fil akhiriin. Waj'alnii min waratsati jannatin na'iim. Walaa tukhzinii yauma yub'atsun.

"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan." (QS. asy-Syu'ara: 83-85 dan 87)

اَللهُمَّ اَنْتَ رَبِّي لاَاِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا
عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَااسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ
مَاصَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي
فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلاَّ أَنْتَ

Allahumma anta rabbi laa ilaha illa anta khalaqtani wa-anaa ‘abduka wa anaa’alaa ‘ahdika wawa’dika mastatha’tu a’uudzubika min syarrimaa shana’tu abuu-ulaka bini’matika ‘alayya wa-abuu-ulaka bi dzanbii fa-innahu laa yaghfirudz-dzunuuba illa anta.

“Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.”

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمِ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ

Astaghfirullaahal adhiim wa-atuubu ilaih

“Aku mohon ampun kepada Allah Dzat Mahaagung dan aku bertaubat kepada-Nya.”

رَبِّ اغْفِرْلِى وَتُبْ عَلَىَّ اِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُوْرُ

Rabbighfirlii watub ‘alayya innaka antat-tawwabul ghafuru.

“Wahai Tuhanku ampunilah dosa hamba, dan terimalah segala taubat hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Pengampun.”

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمِ الَّذِى لاَإِلـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَىُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astaghfirullaahal ‘adhiimilladzii laa ilaha illa huwal hayyul qayyumu wa-atuubu ilaih.

“Aku mohon ampun kepada Allah Dzat Yang Mahaagung, tiada Tuhan kecuali Dia, Yang Mahahidup dan terus-menerus mengurusi makhluk-Nya. Aku bertaubat kepada-Nya.”

Daftar Pustaka

Abdullah al-Taliyadi. 2004. *Menyingkap Kematian dan Alam Kubur menurut Penuturan Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Penerbit Taslima-Prisma Media.

Abdullah Zaedan. 2008. *Buku Pintar Doa dan Dzikir Rasulullah*. Tangerang: Quantum Media.

Dedy Suardi. 1995. *Sang Kreator Agung*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.

Dr. Harun Nasution. *Akal & Wahyu Dalam Islam*. UI Press.

Dr. Moh. Abdul Kholik Hasan. 2009. *The Power Of Tobat*. Solo: Tiga Serangkai.

Dr. Qamaruddin Hidayat. Mei 2009. *Psikologi Kematian*. Bandung: Hikmah.

Ibrahim Yusuf Ali Al-Karazkani. 2004. *RaudhahAl-Taibin*. Yogyakarta: Hijrah.

Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhi. 2005. *Daqaiq Al-Akhbar (terjemahan A. Zacky Syafa)*. Surabaya: Penerbit Jawara.

Imam Al-Ghazali. 2008. *Minhaj Al-'Abidin (terjemahan)*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Imam Al-Ghazali. 1995. *Ihya' Ulum Al-Din (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Pustaka Amani.

Imam Nawawi. *Al-Adzkar, Surabaya:* Syirkah Nur Asia.

K.H. Abdul Basith Basyiran. tt. *Risalah Doa dan Dzikir.* Surabaya: Bintang Terang.

K.H. Mu'ammal Hamidy, Lc. 2003. *Tanda-tanda Khusnul Khatimah.* Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana.

M. Anis Matta. 2003. *Konsistensi Menyongsong Kematian Khusnul Khatimah.* Jakarta: Fitrah Rabbani.

Muhammad Abduh Maghawiri. 2009. *Mereka Yang Meraih Khusnul Khatimah.* Jakarta: Nakhlah Pustaka.

Muhammad bin Ibrahim An-Nu'aim. 2008. *Rahasia Panjang Umur (terjemahan),* Surabaya: Yassir.

Muhammad Halabi Hamdy. 2007. *Rahasia Taubat Sufi,* Yogyakarta: Lingkaran.

Prof. Dr. Mutawalli Asy-Sya'rawi. 2007. *At-Taubat* (Terjemahan). Jakarta: Qultum Media.

———. 2000. *Al-Hayat wa Al-Maut (terjemahan).* Jakarta: Gema Insani Press.

Said bin Ali bin Wahf Al-Qohthoni. tt. *Kumpulan Do'a dalam Al-Qur'an dan Hadits.* Surabaya: Duta Ilmu.

Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad. 1995. *"Risalah al-Mu'awanah" (terjemahan),* Surabaya: Al-Hidayah..

Sayyid Maliki Al-Hasany. 2007. *Terjemah Ratibul Haddad.* Surabaya: Cahaya Ilmu.

Suyudi. 2009. *Malam Pertama di Liang Lahat.* Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka.

Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawy. 2007. *Durratun Nashihin (terjemahan).* Jakarta: Bintang Terang.

Yunus Hanis Syam. 2009. *Mengetuk Pintu Taubat,* Yogyakarta: Mutiara Media.

Sumber tambahan:

Majalah Al-Furqon, Edisi 3 tahun V/Syawal 1426/ Nopember 2005.

http://irdy74.multiply.com/recipes/item/69

http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Kematian1.html

http://kajianislam.wordpress.com/2007/07/08/kematian/

http://aan-anwarudin.blogspot.com/2008/11/menyingkap-proses-kematian.html

http://oryza.or.id/2009/02/sakaratul-maut-dan-khusnul-khatimah/

http://indonesia.faithfreedom.org/forum/kisah-detik-detik-sakaratul-maut-muhammad-fiksi-atau-fakta-t35876/

http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2681832

http://swaradakwah.blogspot.com/2009/12/kiat-kiat-meraih-khusnul-khotimah.html

http://cahyaislam.wordpress.com/2009/05/08/tanda-tanda-husnul-khotimah/

http://www.unissula.ac.id/hikmah/index_khutbah.asp?mID

Tentang Penulis

Ahmad Zacky El Shafa lahir di Lamongan, 31 Agustus 1976. Pendidikannya diawali dari Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya. Setelah itu, ia melanjutkan tugas belajarnya di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik di bawah bimbingan Al Maghfurlah K.H. Ma'shum Sufyan dan K.H. Machfud Ma'shum. Selepas mengenyam pendidikan di pesantren, ia kemudian melanjutkan studinya di IAIN Sunan Ampel pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis. Semasa kuliah ia aktif di dunia kepenulisan dan jurnalistik. Ia pernah menjabat sebagai dewan redaksi Majalah Mahasiswa *Forma,* milik Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Majalah *Nuansa* yang diterbitkan oleh Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Ihyaul-Ulum Dukun Gresik. Karya-karya tulisnya antara lain adalah: *Tokoh-Tokoh Muslim* (Putra Pelajar, 2004), *Fikih 4 Madzhab* (Putra Pelajar, 2004), *Ajaran dan Pemikiran Syaikh Siti Jenar* (Galaxi Surabaya, 2003), *Fikih Seksual* (Jawara, 2005), *Dan Burung pun Bertasbih* (Jawara, 2005) serta *Rahasia Ilahi, Menyingkap Misteri Kematian dan Alam Akhirat* (Jawara, 2005). Juga *Di Balik Kerudung Sutera (Kiat Sukses Menjadi Wanita Shalihah)* (Jawara, 2009), *Akupun Bisa Menjadi Sufi* (Jawara 2009), *Membuka 10 Pintu Rizki (Kiat Sukses Menjadi Kaya Secara Islami)* (Delta Media Press, 2009), *Menjadi Kaya Dengan Iman* (Delta Media Press, akan terbit). Kini, ia tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Lamongan (UNISLA). Para pembaca yang budiman dapat silaturrahim via email: *ahmadzacky58@yahoo.co.id*

UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN
UNISLA
UNISLA
UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN
SOLUSI MASA DEPAN
UNISLA MEDIA CENTRE | 2021

PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DUKUN
GRESIK

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu, berpuas-puaslah dengan-Nya. Maka masuklah bersama golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."
(QS. Al-Fajr : 27-30).

Kematian! Adalah satu hal yang paling ditakutkan oleh manusia. Sebegitu takutnya manusia pada kematian, bahkan hanya sekadar membicarakannya pun mereka merasa enggan. Padahal, di dunia ini, satu-satunya hal yang pasti terjadi pada diri kita adalah kematian. Jika Izrail sudah diperintahkan Allah untuk mencabut nyawa seseorang, maka ia pasti akan menjalankan tugasnya.

Tak perlu gentar menghadapi kematian. Sebaik-baik kematian bagi umat muslim adalah *husnul khatimah*. Izrail datang dengan wajah yang berseri penuh dengan senyum. Ketika ia mencabut ruh kita, ia mencabutnya dengan penuh kasih sayang dan persahabatan, sementara rasa sakit lantaran *sakarat al-maut* yang memilukan itu menjadi terkalahkan oleh keindahan bayang-bayang surgawi yang begitu indah menawan. Lalu kita pun dapat memejamkan mata dengan senyum menghias di bibir, sebab ruh kita telah disambut oleh para bidadari yang jelita sang penghuni surga. Sungguh indah! Bagaimana cara menggapai kematian *husnul khatimah* itu?

Buku ini memperbincangkan masalah kematian dalam usaha mempersiapkan diri dalam menggapai kematian yang *husnul khatimah*.

*** Bagaimana mengingat dan menyambut datangnya kematian?**
***Bagaimana membedakan tanda-tanda orang yang meninggal dalam keadaan *suul khatimah* dan *husnul khatimah*?**
*** Bagaimana kiat-kiat menggapai kematian yang *husnul khatimah*?**

Mutiara Media
Jl. Krasak Timur 28 A RT 01/02
Kel. Bausasran, Kec. Danurejan, Yogyakarta
Telp. 0274-6855361, Faks. 0274-620879
Email: *mutiaramedia@ymail.com*
Website: *www.mutiara-media.com*

ISBN 13: 978-979-878-086-8
ISBN 979-878-086-8